

**PERAN GURU PEMBIMBING DALAM PELAKSANAAN  
PENGAJARAN PERBAIKAN DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**

**T E S I S**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh:**

**NURKHOIRIYAH SIREGAR**

**NIM . 0332183003**



**PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**PERAN GURU PEMBIMBING DALAM PELAKSANAAN  
PENGAJARAN PERBAIKAN DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**

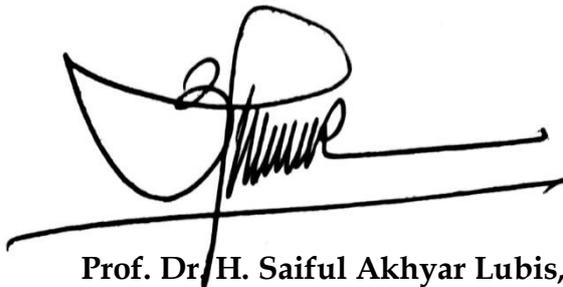
Oleh:

**NURKHOIRIYAH SIREGAR**

NIM . 0332183003

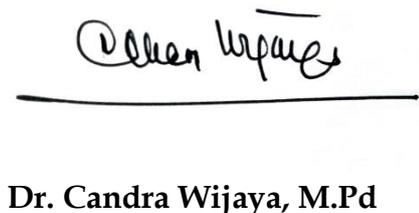
Disetujui Untuk Melaksanakan Ujian Tesis  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Kosentrasi Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis, MA

Pembimbing II



Dr. Candra Wijaya, M.Pd

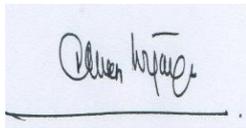
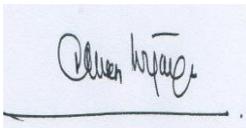
**PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

## BUKTI PERBAIKAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama : Nurkhoiriyah Siregar

NIM : 0332183003

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam Kosentrasi BKI

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN SEMINAR HASIL PENELITIAN			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<b>Dr. Candra Wijaya, M.Pd</b> (Ketua Program Studi)		03-11-2020
2.	<b>Dr. Yahfizham, M.Cs</b> (Sekretaris Program Studi)		03-11-2020
3.	<b>Prof. Dr. Saiful Akhayar, MA</b> (Pembimbing I)		10-11-2020
4.	<b>Dr. Candra Wijaya, M.Pd</b> (Pembimbing II)		03-11-2020
5.	<b>Dr. Edi Saputra, M.Hum</b> (Penguji)		10-11-2020



## ABSTRAK

**Nurkhoiriyah Siregar. Peran guru Pembimbing Dalam pelaksanaan Pengajaran Perbaikan di MAN 1 Padangsidimpuan.** Tesis. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan diagnosis kesulitan belajar siswa sebagai persiapan pelaksanaan dalam pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidimpuan, 2) Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam memberikan bantuan perbaikan (pengajaran remedial) di MAN 1 Padangsidimpuan, dan 3) Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam penilaian dan tindak lanjut dari pelaksanaan Pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidimpuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian fenomenologis, dandengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan; observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Proses analisa data dilakukan mulaidari; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan *creadibility, tranferability, dependability dan comfirmability*.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Diagnosis kesulitan belajar siswa sebagai persiapan kegiatan pengajaran perbaikan dilakukan melalui empat tahapan, yakni identifikasi siswa, identifikasi letak dan jenis kesulitan belajar, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar dan merencanakan bantuan, 2) Pelaksanaan pengajaran perbaikan dilaksanakan oleh guru BK melalui pelaksanaan bantuan, dimana kegiatan ini diarahkan pada pemberian tugas, memberikan layanan pembelajaran terkait cara dan kebiasaan belajar, motivasi belajar dan layanan minat belajar, dan 3) Upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan terutama dalam kaitan penilaian dan tindak lanjut dilaksanakan secara bersama melalui koordinasi dan diskusi antara guru BK dengan guru mata pelajaran.

**Kata Kunci:** *Peran Puru Pembimbing dan Pelaksanaan Pengajaran Perbaikan*

## **ABSTRACT**

Nurkhoiriyah Siregar. The role of Supervising teachers in the implementation of Teaching Improvement at MAN 1 Padangsidempuan. Thesis. Master Program in Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN North Sumatra Medan. 2020.

This study aims to reveal: 1) The activities carried out by the supervising teacher in carrying out the diagnosis of student learning difficulties as preparation for implementation in teaching improvement at MAN 1 Padangsidempuan, 2) Activities carried out by the supervisor in providing repair assistance (remedial teaching) in MAN 1 Padangsidempuan, and 3) Activities carried out by the supervising teacher in the assessment and follow-up of the implementation of teaching improvements at MAN 1 Padangsidempuan. This research uses a qualitative approach, phenomenological research type, and descriptive analysis method. Data collection techniques are carried out by; participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The data analysis process was carried out starting from; data reduction, data presentation, and conclusions. Test the validity of the data with credibility, tranferability, dependability and confirmability.

The results of this study are: 1) Diagnosis of student learning difficulties in preparation for improvement teaching activities is carried out through four stages, namely identification of students, identification of locations and types of learning difficulties, determining factors causing learning difficulties and planning assistance, 2) Implementation of teaching improvement is carried out by counseling teachers. through the implementation of assistance, where this activity is directed at giving assignments, providing learning services related to learning methods and habits, learning motivation and interest in learning services, and 3) The efforts made by the supervisors in the implementation of teaching improvements, especially in relation to assessment and follow-up are carried out continuously together through coordination and discussion between BK teachers and subject teachers.

**Keywords:** Role of Puru Mentors and Implementation of Improved Teaching

## **KATA PENGANTAR**

Pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur dan terimakasih kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya serta Shalawat Beserta Salam kepada junjungan alam Rasulullah Muhammad SAW yang shafaat-Nya senantiasa diharapkan kelak, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian besar persyaratan mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, masukan-masukan serta saran dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala ketulusan dan kerendahan hati mengucapkan terima kasih atas bantuan dan masukan-masukan serta saran yang diberikan.

Rasa terimakasih tiada terhingga penulis ungkapkan pada Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA sebagai Pembimbing I dan Dr. Candra Wijaya, M.Pd. sebagai Pembimbing II, yang telah begitu banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis. Begitu juga rasa terima kasih penulis sampaikan pada Dr. Makmur Syukri, M.Pd dan Dr. Yahfizham, M.Cs sebagai Ketua dan Sekretaris Prodi Program Magister Manajemen Pendidikan Islam serta seluruh penguji yang begitu banyak memberikan arahan dan masukan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran dalam rangka menyelesaikan tesis dengan sebaik-baiknya.

Tak lupa rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan beserta seluruh staf yang memberikan fasilitas belajar ketika penulis dalam studi,
2. Dr. Mardianto, M.Pd dan segenap Wakil Dekan dan Para dosen Program Studi Magister Manajemen pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan beserta staf yang banyak memberikan kontribusi dalam menyelesaikan studi penulis,
3. Kepala Madrasah, guru dan pegawai Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan membantu pengumpulan data penelitian serta memberi banyak masukan dalam penyelesaian tesis ini,
4. Buat suami dan keluarga yang telah senantiasa memberikan motivasi serta do'a dalam menyelesaikan studi penulis.

Akhirnya terima kasih yang tiada terhingga dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridho atas apa yang telah dan akan kita kerjakan. Amin.

Medan, Januari 2021  
Penulis,

**Nurkhoiriyah Siregar**  
**NIM. 0332183003**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	
... <b>v</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>8</b>
A. Peran.....	8
B. Guru Pembimbing.....	10
C. Pengajaran Perbaikan.....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Sumber Data Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Mengolah dan Menganalisis Data .....	50
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	54

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
A. Temuan Umum.....	57
B. Temuan Khusus.....	75
C. Pembahasan Penelitian.....	81
D. Keterbatasan Penelitian.....	92
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan para siswa sesuai dengan perkembangannya. Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran. Tanpa adanya peran guru maka proses pembelajaran akan terganggu bahkan gagal. Salah satu dari peran guru adalah membimbing (UU No. 14 tahun 2005).

Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997) dalam E.Mulyasa, (2008) salah satu diantara peran-peran tersebut adalah peran guru sebagai pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal: merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis, memaknai kegiatan belajar, dan terakhir mampu melaksanakan penilaian.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling di Sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, senantiasa terkait dengan perubahan yang terjadi

pada kehidupan siswa dan masyarakatnya. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan sebagai upaya membantu siswa agar berkembang optimal dan dapat menyesuaikan diri, serta dapat mengaktualisasikan kemampuan-kemampuannya (Suherman, 2008).

Layanan bimbingan dan konseling layaknya dilakukan oleh ahli. Bimbingan dan konseling merupakan suatu pelayanan profesional yang menuntut sejumlah persyaratan dan kompetensi tertentu. Bimbingan dan konseling merupakan suatu aktivitas yang memiliki sejumlah teknik dan metode yang perlu dikuasai (M.Solehudin dalam Suherman, 2008). Meskipun demikian, tidak ada salahnya jika bimbingan dilakukan oleh para guru khususnya dalam proses pembelajaran, paling tidak dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan bimbingan yang diaplikasikan dari salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi kepribadian.

Brammer dalam Nani M Sugandi (2000) menyatakan beberapa karakteristik perilaku guru sebagai pembimbing adalah dengan memiliki kesadaran diri, yaitu: kesadaran nilai, perasaan, dan penggunaan kemampuan sehingga menjadi model bagi siswa; memiliki kepedulian terhadap manusia, kegiatan, dan perubahan sosial; memiliki moral dan etika, serta menghormati nilai-nilai etika moral masyarakat; memiliki empati; hormat dan menghargai siswa; jujur serta bersikap konkrit.

Sofyan S. Willis (2003:27), lebih lanjut juga menyatakan bahwa peran guru sebagai pembimbing adalah; guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu siswa yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga).

Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar (PBM).

Dari uraian-uraian tersebut di atas tampak jelas bahwa membimbing merupakan salah satu fungsi dan peran guru dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran yang harus dilaksanakan. Dengan melaksanakan bimbingan dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat membantu para siswa memahami, menerima, mengarahkan, dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang tertulis dalam UU No. 14 Tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Penerapan bimbingan dalam proses pembelajaran dapat memberikan peran yang signifikan dalam upaya pengembangan potensi anak didik dan pemberdayaan mereka agar memiliki daya tahan terhadap tantangan, serta mampu menentukan pilihan-pilihan yang tepat untuk hidup.

Rochman Natawijaya (1984) dalam penelitiannya terhadap guru-guru SPG di Jawa barat, tentang tingkat penerapan bimbingan dalam proses belajar mengajar dihubungkan dengan kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan, mengungkapkan bahwa yang menjadi kendala penerapan layanan bimbingan oleh guru yaitu : pengetahuan guru yang terbatas tentang bimbingan secara umum dan bimbingan dalam proses pembelajaran pada khususnya, kemampuan teknis yang tidak memadai, sikap guru yang kurang menunjang, lingkungan kerja yang tidak

menunjang, kurangnya motivasi guru dan terakhir kurangnya kepedulian guru terhadap bimbingan.

Temuan penelitian Nani M. Sugandi (2000), tentang keterpaduan antara tugas guru mengajar dan membimbing dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar negeri Merdeka 5/V Kotamadya Bandung mengungkapkan bahwa: *Pertama*, persepsi guru tentang posisi dan fungsi bimbingan di sekolah dasar cenderung belum terealisasi secara optimal. Orientasi guru terhadap proses dan hasil belajar siswa masih terfokus pada perkembangan aspek intelektual, belum berorientasi pada perkembangan siswa secara utuh. *Kedua*, perumusan persiapan pengajaran lebih berorientasi pada tujuan instruksional. *Ketiga*, kinerja guru dalam pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, berdasarkan penuturan para guru pada umumnya mereka merasa sudah menampilkan peran dan tugasnya sebagai pengajar dan pembimbing dalam proses belajar mengajar, namun belum koheren dengan makna bimbingan secara konseptual.

Begitu besarnya peran guru pembimbing terhadap keberhasilan belajar siswa pada gilirannya mendorong guru pembimbing untuk menjadi garda terdepan dalam keberhasilan penyelenggaraan proses belajar siswa termasuk dalam kaitan menangani program remedi atau perbaikan. Pembelajaran remedial ditujukan untuk memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang di hadapi oleh siswa. Perbaikan diarahkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan kepribadian siswa. Dirman dan Cicih Juarsih (2014:19) menyebutkan bahwa pembelajaran remedial merupakan suatu bentuk khusus pembelajaran yang

diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui pendekatan dan teknik tertentu.

Program perbaikan atau remedi merupakan bagian dari program tindak lanjut dari analisis hasil evaluasi formatif untuk memberikan bantuan kepada siswa yang tergolong lambat atau mengalami kesulitan dalam menerima materi pengajaran. Usaha-usaha perbaikan yang dilakukan termasuk cara-cara belajar, cara mengajar, penyesuaian materi pelajaran dan penanganan hambatan-hambatan yang dihadapi (Depdikbud, 1992/1993).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran guru pembimbing dalam pengajaran perbaikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padangsidempuan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Banyak faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya prestasi akademik siswa di sekolah. Baik faktor internal maupun faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling terkait. Faktor internal misalnya: a). motivasi belajar siswa, b). keterampilan belajar, c) minat belajar, d). inteligensi. Dari segi faktor eksternal misalnya: a). suasana lingkungan belajar, b). peranan kepala sekolah, c). peranan guru mata pelajaran, d). peranan orang tua, e) peranan teman seperguruan, e) peranan guru pembimbing.

Dalam BK Pola tujuh belas, peran guru pembimbing terlihat dalam tujuan layanan koseling yang sekarang dikembangkan menjadi sembilan layanan. salah satu diantara layanan tersebut adalah Layanan pembelajaran berupa "Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik" dengan materi antara lain :

a. Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar

- b. Mengembangkan motivasi dan sikap positif terhadap semua materi yang dipelajari.
- c. Pengajaran perbaikan
- d. Program pengayaan

### **C. Pembatasan Masalah**

Pada dasarnya peran yang menentukan prestasi akademik belajar siswa tersebut di atas perlu dibahas secara tuntas dan mendalam. Tetapi karena keterbatasan waktu, maka dalam penelitian ini penulis akan membahas hanya yang berkenaan dengan pengajaran perbaikan yaitu: "*Peran Guru Pembimbing dalam Pengajaran Perbaikan*".

### **D. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana peran guru pembimbing dalam pengajaran perbaikan. Untuk itu dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apasajakah yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa sebagai persiapan kegiatan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ?
2. Apasajakah yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ?
3. Apasajakah yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam penilaian dan tindaklanjut MAN 1 Padangsidempuan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan diagnosis kesulitan belajar siswa sebagai

persiapan pelaksanaan dalam pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan.

2. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam memberikan bantuan perbaikan (pengajaran remedial) di MAN 1 Padangsidempuan.
3. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam penilaian dan tindak lanjut dari pelaksanaan Pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini akan berguna bagi:

1. Guru pembimbing, agar mengoptimalkan pelayanan bimbingan belajar terutama pada pengajaran remedial
2. Guru mata pelajaran, sehingga dapat mengembangkan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.
3. Siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan potensi mereka secara optimal sesuai dengan target kurikulum.
4. Kepala sekolah, agar dapat memperhatikan kondisi belajar mengajar sehingga ketuntasan belajar dapat dicapai siswa.
5. Program studi Bimbingan dan Konseling untuk mempersiapkan Magister agar menguasai secara aplikatif mengenai pengajaran perbaikan.
6. Pengembangan ilmu sebagai bahan kajian ilmiah di bidang pengajaran perbaikan.
7. Penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan konsep-konsep yang perlu diterapkan oleh guru pembimbing dalam pengajaran perbaikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Peran**

Peranan berasal dari kata “peran”. Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 845) “peranan adalah bagian daritugas utama yang harus dilaksanakan”.

Istilah “peran” sering diucapkan banyak orang kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya kata “peran” atau role dalam kamus oxford dictionary (1982:1466) di artikan : *Actor’s part; one’s or function*. Yang berarti aktor ; tugas seseorang atau fungsi.

Perkataan peran merupakan istilah dari psikologi sosial yang sering digunakan dalam kehidupan sosial yang mengacu pada posisi dan hubungan antar individu yang memegang suatu posisi dengan individu yang memegang posisi lainnya dalam suatu kelompok. Sumbangan antara satu individu dalam tata hubungan antara berbagai posisi akan

menunjukkan peran masing-masing individu tersebut dalam mencapai tujuan bersama.

Devis (1982) mengemukakan pengertian sebagai berikut *A role is the pattern of action expected of a person in activities involving others. Role reflects a person's position in social system, which it's a companniying right and obligation, power and responsibility. In order to be able to interact which each other, people need some way to anticipate other behavior.*

Menurut pengertian di atas, peran adalah pola tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam tindakan yang melibatkan orang lain. Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistim sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya.

Bersamaan dengan pendapat Devis, Katz (1978:189) mendefinisikan peran sebagai berikut: *"Any particular role, describing an individuals actual or prescribed contributions to a behavioral relationship with one or more others with whom that individuals interacts"*. Selanjutnya Comb (1965:356) menerangkan *Any particular role, describing an individuals actual or prescribed contributions to a behavioral relationship with one or more others persons, is nesserally interdependent with the role of other with whom that individual interacts. One role cannot axis a part from one or more others roles, and change in any of them likely induce change in one or more of the others. Such interdependent is characteristic of system and interactions groups may thus be viewed a system of roles.*

Peran berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Peran menurut Levinson dalam Soekanto (2009:2013) mengemukakan bahwa peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan

individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari batasan di atas diperoleh pengertian bahwa peran merupakan pola tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam tata hubungan tingkah laku dengan satu orang atau lebih. Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya. Satu peran mempunyai hubungan dengan peran yang lainnya, perubahan yang satu diantaranya besar kemungkinan akan menimbulkan perubahan pada peran yang lainnya.

Sehubungan dengan keterangan di atas peran yang dimaksud di sini adalah pola tindakan dan tingkah laku serta tanggung jawab yang diharapkan dari guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di Sekolah Menengah Atas dalam berkolaborasi dengan guru mata pelajaran.

## **B. Guru Pembimbing**

### **1. Pengertian Guru pembimbing**

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemah dari bahasa Inggris yaitu kata "*Guidance*" berasal dari kata kerja "*to guidance*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata "*Guidance*" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua

bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.

Hallen (2005) menyatakan bahwa seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan bentuk dari konteks bimbingan. Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis. Miller (1978) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat. Disisi lain, Stoops dan Wahlquist (1958) mengemukakan "*guidance is continuous process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to him self and to society.*" (Bimbingan adalah proses bantuan yang berkesinambungan terhadap individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal sehingga banyak bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat).

Menurut W.S. Winkel (1991:495), seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.

Menurut Mortensen dan Schmuller (1976), *“guidance maybe defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic ideal.”* (Bimbingan adalah bagian dari keseluruhan program pendidikan yang menyediakan kesempatan-kesempatan dan pelayanan khusus dari staf agar setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya dalam bingkai cita-cita demokrasi).

Dilain pihak, Shertzer dan Stone (1981) mengemukakan *“Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world”* (Bimbingan adalah proses membantu individu untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya). Sedangkan menurut Moh. Surya (1988:12) bimbingan adalah suatu proses bantuan pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Dari pengertian bimbingan yang telah dikemukakan diatas maka dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu (klien) menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan ini penekanannya bersifat preventif (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang (klien) supaya bisa mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan.

Sedangkan kata konseling secara etimologis, kata konseling berasal dari kata *“counsel”* yang diambil dari

bahasaLatin yaitu“*counsilium*”, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama-sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*). Dalam Kamus Bahasa Inggris, Konseling dikaitkan dengan kata“*counsel*” yang diartikan sebagai nasehat (*to obtaincounsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*).

Dengan demikian, konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Secara terminology *American Personel and Guidance Association (APGA)* dalam Tohirin (2008:23) mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang profesional dan individu yang memerlukan bantuan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam pengambilan keputusan. Makna dari pengertian ini adalah konseling merupakan hubungan secara profesional antara seorang konselor dengan klien yang mencari bantuan agar klien dapat mengatasi kecemasan dan mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dihadapinya.

Burks dan Steffire (1979) mengemukakan“*Counselingdenotes a professional relationship between a trained counselor anda client. This relationship usually person-to-person, although it maysometimes involve more than two people. It is designed to helpclients to understand and clarify their views of their life space, andto learn to reach their self determined goals through meaningful, well-informed choices and through resolution of problems andemotional or interpersonal nature.*” (Konseling adalah hubungan profesional antara seorang konselor terlatih dan seorang klien).

Hubungan ini biasanya individual meskipun terkadang lebih dari dua orang. Konseling didesain untuk membantu klien memahami dan menjernihkan pandangannya terhadap ruang lingkungan, dan belajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya sendiri, melalui pemahaman yang baik, memilih informasi yang baik dan memecahkan masalah-masalah emosional dan masalah-masalah yang bersifat hubungan antar pribadi).

Menurut ASCA dalam SCIARA (2004), "*Counseling is confidential relationships which the counselor conducts with students individually and in small groups to help them resolve their problems and developmental concerns.*" (Konseling adalah hubungan yang bersifat rahasia dalam mana konselor melakukannya dengan siswa-siswa secara individual dan dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu mereka memecahkan masalah-masalah dan kerisauan-kerisauan dalam perkembangan mereka).

Dewa Ketut Sukardi (2008: 105) juga memberikan batasan pengertian konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada klien (*counselee*) dalam memecahkan masalah-masalah secara *face to face*, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien (*counselee*) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup". Sedangkan pengertian konseling Islami menurut Musnamar (1992) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau kalian tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk (ciptaan) Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan Willis S. Sofyan (2007:18) menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang

mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Berdasarkan definisi konseling tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pelayanan konseling sebagai berikut:

- a. Interaksi. Interaksi berarti hubungan timbal balik antara konselor dan konseli baik secara langsung (*face to facerelationship*) maupun dengan cara tidak langsung dengan menggunakan teknologi komunikasi (*e-counseling*). Sebenarnya interaksi konseling yang baik adalah interaksi primer yakni kontak langsung atau tatap muka antara konselor dan konseli sehingga ada kehangatan psikologis (*warm*). Dalam kontak langsung konselor dan konseli dapat bersalaman, senyum, mengamati mimik, mendengar nada dan irama berbicara, lihat, berbicara, mengganggu atau menggeleng, sedih, menangis, gembira, puas dan sebagainya. Namun, dengan perkembangan teknologi komunikasi, dan tidak perlu terikat oleh waktu dan tempat maka interaksi konseling dapat dilakukan secara sekunder yakni melalui *e-counseling* atau fasilitas internet lainnya.
- b) Kegiatan profesional. Kegiatan proses konseling, pemilihan pendekatan, dan strategis konseling didasarkan pada teori. Demikian juga kegiatan profesional tersebut dilaksanakan oleh orang profesional (konselor) yang telah disiapkan, dididik, dilatih dalam waktu yang relatif lama oleh lembaga pendidikan tinggi terakreditasi. Seorang konselor harus mempunyai alasan mengapa ia menetapkan jenis pendekatan konseling dan strategi tertentu untuk klien tertentu pula, bukan yang lainnya. Bak membangun rumah, ia bukan tukang atau

kulimelainkan perancang bangunan, model rumah, ukuran, kualitas bahan, komposisi beton, kesesuaian dengan iklim dan jenis tanah merupakan tanggung jawab professional konselor.

- c) Adanya masalah. Berbeda dengan konsep bimbingan, salah satu ciri konseling adalah adanya masalah. Klien yang datang pada konselor biasanya mempunyai masalah tertentu. Namun masalah tersebut masih tergolong normal: masalah belajar, penyesuaian diri, pemilihan jurusan, rencana karier sehingga dapat dipecahkan konselor dan klien sendiri atau salah satu dari mereka, sedangkan masalah berat: psikosis, psikoneurosis, kriminal, dan sebagainya bukan otoritas konselor. Konselor berkewajiban menyerahkan klien itu pada lembaga atau pihak yang berkompeten.
- d) Adanya penggunaan metode atau teknik. Konseling diadakan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Konselor barangkali menggunakan pendekatan psikoanalisis, behavioral, analisis transaksional, terapi rasional emotive dan pendekatan-pendekatan lain. Setiap pendekatan biasanya mempunyai teknik-teknik khusus. Misalnya pendekatan psikoanalisis mempunyai teknik analisis mimpi, asosiasi bebas, interpretasi baik terhadap resistensi maupun transferensi. Namun dewasa ini, pendekatan konseling yang digunakan cenderung integratif.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau

penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

## **2. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Bimo Walgito (2004:33) menyatakan bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan, pengajaran, dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan. Tujuan bimbingan adalah untuk membantu parasiswa agar ia dapat mengatasi kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang dihadapi, dan mengarahkan pada kebaikan secara cermat. Disisi lain Dewa Ketut Sukardi (2008: 28) menyatakan bahwa tujuan lain Bimbingan dan Konseling secara umum adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Syaiful Akhyar (2015: 27-30), ada beberapa tujuan dari konseling, yaitu :1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku, 2) Meningkatkan hubungan antar perorangan dan pembinaan kesehatan mental, 3) Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah, 4) Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan, dan 5) Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan. Prayitno (1994:121) menyatakan: Tujuan umum BK adalah membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat sesuai dengan diri dan lingkungannya.

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah agar klien terhindar dari berbagai masalah, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental (*neurona dan psychose*), sosial maupun spritual, atau dengan kata lain agar masing-masing individu memiliki mental yang sehat. Mental yang sehat (*qolbun saliim*) dapat ditandai: orang yang senantiasa tawakkal, bersyukur, sabar, atau tabah, tawadu', rajin beribadah, wara', ikhlas, amanah dan mau berjihad di jalan Allah, sedangkan wahananya adalah: zikir, tubat, muqorobah, cinta ilmu, rindu hidayah.

Sebaliknya mental yang berpenyakit dapat ditandai melalui penomena; suka melaksanakan maksiat, berbuat zalim, berburuk sangka baik kepada Allah maupun kepada manusia, menolak kebenaran, menuruti hawa nafsu. Orang yang memiliki mental yang sakit, termasuk orang yang bermasalah baik dalam pandangan agama maupun dalam pandangan psikologi, dan jika ini dibiarkan, bukan saja dapat merumuskan diri pribadi yang bersangkutan, tetapi juga dapat merusak dan mengganggu orang lain.

### **c. Fungsi Bimbingan Konseling**

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari segi kegunaan dan manfaat pelayanan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu :

#### **1. Fungsi Pemahaman**

Dewa Ketut Sukardi (2008: 26) menyatakan bahwa fungsi pemahaman yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa yang mencakup pemahaman tentang diri siswa, lingkungan siswa, dan lingkungan yang lebih luas terutama oleh siswa.

## 2. Fungsi Preventif

Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkahlaku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dropout, dan pergaulan bebas (*freesex*).

## 3. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Fungsi perbaikan ini diharapkan dapat menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dihadapi siswa.

## 4. Fungsi Pengembangan

Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis

dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat(brainstorming), homeroom, dan aryawisata.

5. Fungsi Penyaluran Fungsi Penyaluran yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya didalam maupun diluar lembaga pendidikan.

#### 6. Fungsi Adaptasi

Fungsi Adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli

#### 7. Fungsi Penyesuaian

Fungsi Penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

8. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
9. Fungsi Fasilitasi Fungsi Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseling.
10. Fungsi Pemeliharaan Fungsi Pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

#### **d. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling**

Menurut Prayetno (2015:115), asas-asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wuri handayani. Adapun penjelasan mengenai asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Asas Kerahasiaan.**

Asas kerahasiaan ini menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan. Dalam hal ini guru pembimbing

berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

2. Asas Kesukarelaan.

Jika asas kerahasiaan benar-benar sudah tertanam pada diri siswa atau klien, maka sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan.

3. Asas Keterbukaan.

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Baik klien maupun konselor harus bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekadar berarti bersedia menerima saran-saran dari luar tetapi dalam hal ini lebih penting dari masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.

4. Asas Kekinian.

Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang akan dialami masa mendatang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain.

5. Asas Kemandirian.

Dalam memberikan layanan pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung kepada orang lain, khususnya para pembimbing/konselor.

6. Asas Kegiatan.

Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.

7. Asas Kedinamisan.

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang-ulang hal-hal lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

8. Asas Keterpaduan.

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

9. Asas Kenormatifan.

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

10. Asas Keahlian.

Usaha layanan bimbingan dan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapatkan

latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

11. Asas Alih tangan.

Asas ini mengisyaratkan bahwa bilaseorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas ini mengalih-tanggalkan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

12. Asas Tutwuri handayani.

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing.

**e. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling**

Prinsip-prinsip bimbingan adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan layanan bimbingan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan.
  - a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosila ekonomi.
  - b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
  - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
  - d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya
2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu.

a. Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental (fisik) individu terhadap penyesuaian dirinya dirumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

b.Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan, merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan.

3. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanana.

a.Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu, karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

b.Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.

c.Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.

d.Terhadap isi dan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.

4. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan layanan.

a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.

b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain.

c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

d. Kerjasama antara pembimbing, guru dan orang tua sangat menentukan hasil pelayanan bimbingan.

e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

## **C. Pengajaran Perbaikan**

### **1. Pengertian Pengajaran Perbaikan**

Program perbaikan merupakan bagian dari program tindak lanjut evaluasi pengajaran berdasarkan analisis terhadap kegiatan belajar, tugas-tugas, hasil tes dan ulangan setiap pokok bahasan atau beberapa pokok bahasan untuk dapat dijadikan dasar pemberian bantuan kepada siswa-siswa yang tergolong lambat atau mengalami kesulitan dalam menerima materi pengajaran. Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65 % dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65 %, sekurang-kurangnya 85 % dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.

Pengajaran perbaikan (*Remedial teaching*) berasal dari dua kata, yakni "*remedial*" dan "*teaching*". Remedial berasal dari kata "*remedy*" yang artinya menyembuhkan. Sedangkan "*Teaching*" berarti pengajaran. *Remedial Teaching* biasa dikenal dengan istilah Pengajaran perbaikan dalam sistem kurikulum sekolah. Ada juga yang menyebutnya dengan istilah "*corrective instruction*".

Remedial teaching adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, yakni pengajaran yang membuat menjadi baik. Pengajaran perbaikan atau remedial teaching itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik. Suharsimi (1998:67) mendefinisikan program remedial adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan guru dengan maksud mempertinggi penguasaan bahan ajar sehingga siswa diharapkan mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan untuk mencapai ketuntasan belajar yang nantinya berdampak baik bagi prestasi belajar siswa.

Menurut Depdikbud (1992/1993) remedial adalah usaha-usaha perbaikan yang dilakukan termasuk cara-cara belajar, cara mengajar, penyesuaian materi pelajaran dengan penanganan hambatan-hambatan yang dihadapi. Dengan demikian program perbaikan sering disebut sebagai pengajaran remedial yang merupakan suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk mengatasi sebagian atau seluruh kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Perbaikan yang dilakukan itu diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta melalui perbaikan keseluruhan proses belajar mengajar.

Munandar (1986) menyatakan bahwa program perbaikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yang menganut prinsip belajar tuntas. Kegiatan perbaikan tersebut ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan atau kegagalan dalam belajar. Selanjutnya usaha perbaikan menurut Be (1984) adalah semua upaya yang dilakukan (pada umumnya oleh guru itu sendiri) untuk memahami atau menetapkan jenis kesulitan belajar, faktor penyebabnya serta cara menetapkan kemungkinan-kemungkinan untuk mengatasinya berdasarkan data dan informasi yang objektif dan lengkap. Silverius (1991) memandang pengajaran remedial sebagai suatu usaha untuk meningkatkan motivasi, memperbaiki kesulitan emosional dan mengatasi kekurangan dalam keterampilan belajar.

Sedangkan pengajaran remedial menurut Slavin (1988) bantuan tambahan pengajaran yang diberikan kepada siswa yang mempunyai kesulitan dalam belajar. Menurut Entang (1983) mengemukakan bahwa pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau seluruh kesulitan belajar siswa agar tercapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Tarigan dalam Ratna (1998) menyimpulkan bahwa dalam kata atau istilah "remedi" tercakup pengertian-pengertian diagnosis, penanggulangan, perawatan, penyembuhan dan perbaikan. Berarti seorang guru harus dapat mendiagnosis kesalahan, memperbaiki dan menanggulangi serta mengoreksi kesalahan yang dialami oleh siswanya. Selanjutnya Ischak dan Warji dalam Ratna (1998) menyatakan bahwa pengajaran perbaikan merupakan pemberian bantuan berupa perlakuan pengajaran kepada siswa yang lambat atau gagal dalam belajar agar secara

tuntas dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka.

Pengajaran perbaikan dalam bentuk pengajaran khusus mempunyai hubungan yang mempengaruhi kegiatan mental siswa sehingga perlu direncanakan tata cara pelaksanaannya. Hal ini digambarkan oleh Makmun (1996) bahwa pengajaran perbaikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan situasi baru dalam belajar agar siswa mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan. Target yang dicapai dalam program perbaikan ini berdasarkan pedoman Depdikbud (1992/1993) ditetapkan bahwa siswa yang belum mencapai skor 75 % dari skor yang diharapkan, diwajibkan menempuh kegiatan perbaikan (remedial program) sampai siswa yang bersangkutan lulus dalam tes (mencapai 75 % dari skor maksimal).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengajaran perbaikan merupakan upaya pemberian bantuan berupa pengajaran dan bimbingan kepada siswa yang lambat atau gagal dalam belajar agar mereka dapat menguasai pelajaran secara tuntas.

## **2. Tujuan dan Fungsi Pengajaran Perbaikan**

Pembelajaran remedial bertujuan agar siswa dapat memahami dirinya, memperbaiki atau mengubah cara belajarnya, memilih mater dan fasilitas secara cepat, mengembangkan sikap dan kebiasaan dan melaksanakan tugas-tugas belajar. Menurut Ahmadi dan Supriyono (1990), tujuan pembelajaran remedial adalah sebagai berikut:

1. Agar siswa memahami dan mengenali dirinya khususnya yang menyangkut prestasi belajar, misal: segi

kemampuannya segi kelemahannya dan jenis serta sifat kesulitannya.

2. Memperbaiki atau mengubah cara belajar kearah yang lebih baik.
3. Memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya.
4. Mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang baik.
5. Menyelesaikan dan melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya dengan benar dan baik.

Menurut Kunandar (2007), terdapat enam fungsi pembelajaran remedial, yaitu; fungsi korektif, fungsi pemahaman, fungsi pengayaan, fungsi penyesuaian, fungsi akselerasi dan fungsi terapeutik. Adapun penjelasan ke enam fungsi remedial tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Fungsi korektif**, yaitu melalui pembelajaran remedial dapat dilakukan pembetulan atau perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran.
- 2. Fungsi pemahaman**, yaitu pembelajaran remedial memungkinkan guru, peserta didik, atau pihak-pihak lainnya dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenai pribadi peserta didik.
- 3. Fungsi pengayaan**, yaitu pembelajaran remedial akan dapat memperkaya proses pembelajaran sehingga materi yang tidak disampaikan dalam pembelajaran reguler, dapat diperoleh melalui pembelajaran remedial.
- 4. Fungsi penyesuaian**, yaitu pembelajaran remedial dapat membentuk peserta didik untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artinya peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya

sehingga peluang untuk mencapai hasil yang lebih baik semakin besar.

**5. Fungsi akselerasi**, yaitu dengan pembelajaran remedial dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, dapat mempercepat proses pembelajaran baik dari waktu maupun materi.

**6. Fungsi terapeutik**, yaitu secara langsung atau tidak langsung, pembelajaran remedial dapat menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian peserta didik yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan.

Depdikbud (1983/1984:61-62) menyatakan bahwa fungsi pengajaran perbaikan adalah sebagai berikut : (1) perbaikan/pembetulan, (2) pemahaman, (3) penyesuaian, (4) pengayaan, (5) akselerasi, (6) terapeutik. Dengan demikian fungsi perbaikan dalam sistem pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya agar siswa yang tergolong lambat tidak semakin kesulitan dalam menerima pelajaran selanjutnya terutama pada pokok bahasan yang berkesinambungan. Hasil perbaikan yang diharapkan disini adalah terjadinya peningkatan dayaserap siswa terhadap pencapaian sasaran belajar yang diterpkan dari < 75 % menjadi minimal 75 %.

### **3. Prinsip- Prinsip Pengajaran Perbaikan**

Menurut Iskandar (2009), terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus, yaitu:

#### **a. Adaptif**

Setiap individu peserta didik memiliki karakter dan keunikan sendiri-sendiri, oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan,

dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran remedial harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.

**b. Interaktif**

Dalam proses pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan belajar peserta didik yang bersifat perbaikan perlu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan segera diberikan bantuan.

**c. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian**

Sejalan dengan sifat keunikan dan kesulitan belajar peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

**d. Pemberian umpan balik sesegera mungkin**

Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Dengan sesegera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami peserta didik.

**e. Kesiambungan dan keterbatasan dalam pemberian pelayanan**

Program pembelajaran reguler dalam pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar

setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

#### **4. Langkah-Langkah Pengajaran Perbaikan**

Davis (1974), dalam buku *Learning System Design An Approach to Improvement of Instruction*, mengemukakan sebagai berikut:

*The basic strategy for providing remedial training involves collecting data on student performance to identify common weaknesses in problem solving and designing an instruction for teaching problem solving using this procedure would involve the following eight steps;*

1. *Assess student's prerequisite skill to determine.*
2. *Whether or not he is capable of solving the problem*
3. *Present the problem to a number of students.*
4. *Record all errors made in problem solving.*
5. *Identify the most common errors.*
6. *Analyze the error for the types of learning involved*
7. *Design an instructional plan for eliminating the error*
8. *Teach students to avoid the error.*
9. *Retest and evaluate students' ability to solve the problem.*

Depdikbud (1993/1994:7-10). Untuk melaksanakan perbaikan ini sebaiknya dilakukan melalui pengenalan terhadap semua siswa yang mengalami kesulitan belajar dan menentukan sifat serta jenis kesulitan itu. Langkah yang dapat ditempuh antara lain: (1) pengenalan kasus, (2) menetapkan sifat dan jenis kesulitan, (3) mengetahui latar belakang kesulitan, (4) menetapkan usaha-usaha bantuan, (5) pelaksanaan bantuan, (6) tindak lanjut.

#### **5. Metode Pengajaran Perbaikan**

Depdikbud (1993/1994: 10-13) metoda pengajaran perbaikan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pemberian tugas

- 2) Diskusi
- 3) tanya jawab
- 4) Kerja kelompok
- 5) Teman sebaya

## **6. Prinsip dan Teknik Pengajaran Perbaikan**

Menurut Be (1984:14-15), untuk merancang dan melaksanakan pengajaran perbaikan guru harus mengetahui beberapa prinsip dan teknik pengajaran perbaikan antara lain:

- a. Tujuan utama pengajaran perbaikan merupakan tindak lanjut dari analisis kesulitan belajar,
- b. Suatu hal penting yang harus diingat ialah bahwa dalam pengajaran perbaikan latihan-latihan harus dikaitkan secara utuh dengan keterampilan yang sedang dikembangkan,
- c. Skor ujian dan catatan bagi setiap siswa harus disimpan baik-baik dalam file masing-masing agar dapat digunakan kapan saja untuk pengajaran perbaikan,
- d. Memperbaiki bahan pengajaran,
- e. Memperbaiki teknik mengajar,
- f. Menggunakan teknik dorongan,
- g. Pengajaran perbaikan diberikan kepada masing-masing individu yang memerlukannya, sebab kesulitan tiap siswa berbeda-beda. Jadi untuk memecahkan kesulitan ini, agar guru menyusun suatu rencana pengajaran

perbaikan dengan mengelompokkan siswa yang menghadapi kesulitan yang hampir sama menjadi kelompok kecil dan kelompok lain yang memerlukan bantuan lain diberikan perbaikan lain,

- h. Kapan waktu yang baik untuk pengajaran perbaikan (10 - 15 menit setiap satu jam tatap muka mulai).

Beberapa metoda dalam program perbaikan yang menunjukkan bentuk-bentuk perlakuan dalam rangka memberi bantuan kepada siswa yang dijelaskan Depdikbud (1992/1993) dalam Pedoman Program Perbaikan dan Pengayaan Yaitu:

- a) Metode Pemberian Tugas.

Memberikan tugas individual atau kelompok sesuai dengan sifat dan jenis kesulitan peserta didik.

- b) Metode Diskusi

Menentukan materi diskusi agar terjadi interaksi antar individu.

- c) Metode Tanya Jawab.

Membuka dialog antara guru dengan peserta didik dengan pertanyaan yang disesuaikan menurut sifat dan jenis kesulitan.

- d) Metode Kerja Kelompok

Menekankan terjadinya interaksi diantara anggota kelompok.

- e) Metode Tutor Sebaya.

menunjuk seseorang atau beberapa orang peserta didik untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar.

Makmun (1996:257) menyatakan bahwa waktu dan cara pelaksanaan pengajaran perbaikan ada beberapa cara antara lain: 1) diadakan pada jam pertemuan kelas biasa, kalau sebagian besar atau keseluruhan siswa mengalami kesulitan serupa. 2) disajikan kembali dengan penjelasannya baik sebagian atau seluruhnya dari bahan jam pertemuan terdahulu, 3) diadakan latihan/penugasan atau latihan soal yang bentuknya sejenis dengan soal terdahulu, 4) mengadakan pengukuran dan penilaian kembali untuk mendeteksi hasil peningkatan ke arah kriteria keberhasilan yang diharapkan.

## **7. Pendekatan Pembelajaran Perbaikan**

Menurut Makmun (1996), pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran remedial adalah sebagai berikut:

### **a. Pendekatan bersifat kuratif**

Pendekatan ini diadakan mengingat kenyataan ada seseorang atau sejumlah siswa, bahkan mungkin seluruh anggota kelompok belajar tidak mampu menyelesaikan program secara sempurna sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai sasaran pencapaian dapat menggunakan pendekatan berikut:

**1. Pengulangan.** Pengulangan dapat dilakukan di akhir pertemuan unit pelajaran tertentu, dan akhir setiap satuan program studi pelaksanaannya dapat dilakukan secara individual (jika yang mengalami kesulitan terbatas) dan kelompok (jika ternyata sejumlah siswa mempunyai jenis/sifat kesalahan atau kesulitan sama).

**2. Pengayaan.** Layanan ini dikenakan pada siswa yang kelemahannya ringan dan secara akademik mungkin

termasuk berbakat dengan cara pemberian tugas (pekerjaan rumah) atau soal yang dikerjakan di kelas.

**3. Percepatan.** Layanan ini ditujukan kepada siswa yang berbakat tetapi menunjukkan kesulitan psikososial (ego emosional).

b. Pendekatan yang bersifat preventif

Pendekatan ini ditujukan kepada siswa tertentu yang berdasarkan data atau informasi diprediksikan atau patut diduga akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan program studi tertentu yang akan ditempuhinya. Berdasarkan prediksi tersebut maka layanan program perbaikan dapat dilakukan dalam bentuk kelompok belajar homogen, bentuk individual maupun dalam bentuk kelompok dengan kelas remedial.

c. Pendekatan yang bersifat pengembangan

Pendekatan ini merupakan upaya yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar. Sasaran pokok dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan/kesulitan-kesulitan yang mungkin dialami selama proses belajar mengajar karena itu diperlukan peranan bimbingan dan penyuluhan agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan berhasil.

## **8. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Perbaikan**

Menurut Ahmadi dan Supriyono (1990) serta Muhaimin dan Rahman (1996), terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk pelaksanaan pembelajaran remedial, yaitu:

a) **Mengajarkan kembali (reteaching).** Yaitu perbaikan dilakukan dengan jalan mengajar kembali bahan yang telah dipelajari terhadap siswa yang masih belum

menguasai pelajaran. Hal ini lebih sering dilakukan oleh guru pada umumnya.

- b) **Tutorial.** Yaitu memberikan bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efektif dan efisien.
- c) **Memberikan pekerjaan rumah.** Dengan pemberian tugas rumah, diharapkan siswa akan membuka kembali catatannya kemudian mempelajarinya untuk menyelesaikan tugas rumah tersebut. Dengan cara ini, siswa akan berusaha lebih memahami pelajaran tersebut, agar bisa mengejar tugas rumah yang diberikan gurunya.
- d) **Diskusi kelompok.** Remedial teaching dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok yaitu dengan membentuk kelompok yang terdiri atas 5-10 anak, untuk mendiskusikan suatu masalah secara bersama-sama, dan diharapkan dengan diskusi tersebut persoalan akan lebih mudah dipecahkan.
- e) **Penggunaan lembar kerja.** Penyediaan lembar kerja untuk dikerjakan siswa di rumah, membuat siswa untuk belajar kembali. Dan hal ini akan membuat siswa lebih memahami materi pelajaran.
- f) **Penggunaan alat-alat audio visual.** Remedial teaching dapat dilakukan dengan menggunakan media. Karena dengan media, pelajaran akan lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Adapun alat-alat audio visual yang dapat digunakan sebagai sumber pengajaran adalah radio, tape recorder, laboratorium bahasa, film bingkai, OHP dan lain-lain.

## **9. Peranan Guru Pembimbing Dalam Pengajaran Perbaikan**

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling (guru BK) melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran di bawah koordinasi guru bimbingan dan konseling. Sekalipun tugas dan tanggung jawab utama guru kelas maupun guru mata pelajaran adalah menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran, bukan berarti dia sama sekali lepas dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

Peran dan kontribusi guru kelas dan guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, bahkan dalam batas-batas tertentu guru kelas maupun guru mata pelajaran dapat bertindak sebagai pembimbing (konselor) bagi siswanya. Salah satu peran yang harus dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang dibimbingnya. Lebih jauh, Makmun (2003) menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor profesional.

Berkenaan peran guru kelas dan guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, Willis (2005) mengemukakan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan

pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat. Prayitno dkk (2004) memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru kelas dan guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa
- b. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
- c. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor
- d. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar /latihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan).
- e. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
- f. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
- h. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Peran guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sangatlah

penting. Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah akan sulit dicapai tanpa peran serta guru kelas ataupun guru mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman (2001:142) mengemukakan sembilan peran guru yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:

- a. *Sebagai Informator*, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. *Sebagai Organisator*, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. *Sebagai Motivator*, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar dan pembelajaran.
- d. *Sebagai Director*, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. *Sebagai Inisiator*, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f. *Sebagai Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. *Sebagai Fasilitator*, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- h. *Sebagai Mediator*, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. *Sebagai Evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Sembilan peran guru sebagaimana telah dikemukakan terkait erat dengan penyelenggaraan kegiatan bimbingan

dan konseling di sekolah. Kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang timbul dalam implementasi kesembilan peran tersebut pada dasarnya juga merupakan permasalahan yang berada dalam wilayah penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru kelas maupun guru mata pelajaran membutuhkan kehadiran guru bimbingan dan konseling, sebaliknya guru bimbingan dan konseling juga membutuhkan informasi, bantuan, dan kerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk melaksanakan tugas-tugas kebibimbingannya.

Peran kebibimbingan guru dalam proses belajar dan pembelajaran menurut Satori dkk (2007) dapat diaplikasikan pada layanan bimbingan di sekolah yang dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu: *bimbingan belajar*, *bimbingan pribadi*, *bimbingan sosial*, dan *bimbingan karier*. Secara ringkas, pembahasan mengenai layanan bimbingan dimaksud dikemukakan dalam uraian berikut ini.

#### **a. Bimbingan Belajar**

Bimbingan belajar diarahkan kepada upaya membantu peserta didik dalam mempelajari konsep dan keterampilan yang terkait dengan program kurikuler sekolah. Bimbingan belajar di sekolah akan terpadu dengan proses belajar dan pembelajaran yang berorientasi kepada perkembangan peserta didik. Dalam proses bimbingan belajar, diharapkan guru dapat memberikan layanan kepada peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal.

#### **b. Bimbingan Pribadi**

Bimbingan pribadi lebih terfokus pada upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang menyangkut pemahaman diri dan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah, konsep diri, kehidupan emosi, dan identitas diri. Layanan bimbingan

pribadi sangat erat kaitannya dengan membantu peserta didik menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapannya. Seperti halnya bimbingan belajar, layanan bimbingan pribadi inipun akan banyak terwujud dalam bentuk penciptaan iklim lingkungan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Ditinjau dari sudut pandang bimbingan, proses belajar dan pembelajaran di sekolah merupakan wahana untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian sebagaimana tersebut di atas. Bertolak dari ekologi perkembangan manusia dalam bimbingan, peran guru dalam membantu perkembangan pribadi peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Bersikap Peduli

Sikap peduli mengandung arti memberi perhatian penuh kepada peserta didik sebagai pribadi dan memahami apa yang terjadi pada dirinya. Sikap seperti ini memungkinkan seorang guru mampu menyentuh dunia kehidupan individual peserta didik dan terbentuknya suatu relasi yang bersifat membantu (*helping relationship*).

2. Bersikap Konsisten

Sikap konsisten ialah bagaimana membantu peserta didik untuk merasakan konsekuensi tindakannya, dan bukan karena persamaan perlakuan yang diberikan oleh guru. Prinsip konsistensi ini mengandung implikasi bahwa peristiwa-peristiwa di dalam kelas harus memungkinkan peserta didik memahami posisi, peran dirinya, dan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan perilakunya.

3. Mengembangkan Lingkungan yang Stabil

Guru harus berupaya mengembangkan struktur program dan tatanan yang dapat menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya hidup dalam dunia yang memiliki

keatraturan, stabilitas, dan tujuan. Lingkungan semacam ini akan membantu perkembangan diri peserta didik, sedang lingkungan yang tidak menentu, penuh stres, dan kecemasan akan menumbuhkan frustrasi dan perilaku salah asuh.

#### 4. Bersikap Permisif

Sikap permisif adalah memberikan keleluasaan dan menumbuhkan keberanian peserta didik untuk menyatakan diri dan menguji kemampuannya, serta bersikap toleran terhadap kekeliruan dan keragaman perilaku peserta didik.

### **c. Bimbingan Sosial**

Bimbingan sosial diarahkan kepada upaya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial atau keterampilan berinteraksi di dalam kelompok. Keterampilan sosial adalah kecakapan berinteraksi dengan orang lain, dan cara-cara yang digunakan dalam berinteraksi tersebut sesuai dengan aturan dan tujuan dalam konteks kehidupan tertentu. Dalam kehidupan peserta didik (anak sekolah) kecakapan tersebut adalah kecakapan interaksi dengan kelompok teman sebaya atau orang dewasa.

Proses belajar dan pembelajaran akan menjadi wahana bagi perkembangan sosial peserta didik. Hal ini berarti bahwa bimbingan sosial dapat berlangsung di dalam dan secara terpadu dengan proses belajar dan pembelajaran. Ditinjau dari sudut pandangan bimbingan, proses belajar dan pembelajaran merupakan wahana bagi pengembangan keterampilan sosial, kesadaran saling bergantung, dan kemampuan menerima serta mengikuti aturan kelompok.

Peran penting yang perlu dimainkan guru dalam kaitannya dengan layanan bimbingan sosial ialah mengembangkan atmosfir kelas yang kondusif. Atmosfir kelas

yang kondusif bagi perkembangan sosial ialah yang dapat menumbuhkan:

- a. Rasa turut memiliki kelompok, ditandai dengan identifikasi diri, loyalitas, dan berorientasi pada pemenuhan kewajiban kelompok.
- b. Partisipasi kelompok, ditandai dengan kerjasama, bersikap membantu, dan mengikuti aturan main.
- c. Penerimaan terhadap keragaman individual dan kelompok, serta menghargai kelebihan orang lain.

Atmosfir kelas yang kondusif dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bergantung kepada kelompok kerja kecil yang mengkombinasikan:

- a. Tujuan kelompok atau dukungan tim
- b. Tanggung jawab individual
- c. Kesamaan kesempatan untuk sukses

Pembelajaran kooperatif akan menimbulkan terjadinya dukungan tim berupa bantuan teman sebaya di dalam mempelajari tugas-tugas akademik. Bantuan teman sebaya akan melintasi hal-hal akademis dan akan menumbuhkan ikatan sosial di dalam kelompok. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang pandai akan terdorong untuk membantu peserta didik yang kurang pandai di dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama.

Sementara itu, tanggung jawab individual tetap akan tumbuh karena setiap peserta didik dituntut untuk mempelajari dan menguasai tugas-tugas pembelajaran secara sungguh-sungguh. Dalam pembelajaran kooperatif ini guru harus meyakinkan peserta didik bahwa hasil kerjanya adalah hasil kerja kelompok. Oleh sebab itu setiap peserta didik harus ambil bagian dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Tingkat tanggung jawab individual tetap akan

diukur melalui asesment tingkat penguasaan bahan ajar. Kesempatan untuk sukses akan diperoleh setiap peserta didik dalam upaya memberikan kontribusi kepada prestasi kelompok. Upaya semua peserta didik akan dihargai sesuai dengan tingkat prestasi yang dicapainya dan penilaian diberikan atas dasar upaya yang dilakukan.

#### **4. Bimbingan Karier**

Bimbingan karier disekolah diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan dan pemahaman peserta didik akan ragam kegiatan dan pekerjaan di dunia sekitarnya, pengembangan sikap positif terhadap semua jenis pekerjaan, pengembangan sikap positif terhadap orang lain, dan pengembangan kebiasaan hidup yang positif. Bimbingan karier di sekolah terkait erat dengan upaya membantu peserta didik untuk memahami apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, kecakapan diri, disiplin, dan mengontrol kegiatan sendiri. Layanan bimbingan karier juga amat erat kaitannya dengan layanan bimbingan lainnya karena kecakapan-kecakapan yang dikembangkan dalam bimbingan belajar, bimbingan pribadi, maupun maupun bimbingan sosial akan mendukung perkembangan karier peserta didik. Bailey dan Nihlen dalam Satori (2007) menyarankan pengembangan kesadaran karier di sekolah, khususnya di sekolah lanjutan hendaknya dikembangkan secara terpadu dan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Informasi yang difokuskan kepada tanggung jawab dan struktur pekerjaan
- b. Penyediaan waktu dan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengetahuan tentang dunia kerja dan pengalaman yang diperolehnya dari orang-orang sekitar tentang berbagai pekerjaan.

- c. Penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan orang-orang yang bekerja di sekitarnya. Interaksi ini akan menjembatani peserta didik dengan dunia kerja.
- d. Penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk mengetahui bagaimana orang merasakan pekerjaan atau profesi yang dipilihnya.
- e. Penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk mengenali peran faktor jenis kelamin (jender) dalam pekerjaan.

Surya dan Natawidjaja (1986) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu:

- a. Perlakuan terhadap peserta didik didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu peserta memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- b. Sikap yang positif dan wajar terhadap peserta didik.
- c. Perlakuan terhadap peserta didik secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
- d. Pemahaman peserta didik secara empatik.
- e. Penghargaan terhadap martabat peserta didik secara individu.
- f. Penampilan diri secara asli (*genuine*) tidak berpura-pura, di depan peserta didik.
- g. Kekonkretan dalam menyatakan diri.
- h. Penerimaan peserta didik secara apa adanya.
- i. Perlakuan terhadap peserta didik secara permisiv.
- j. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh peserta didik dan membantu peserta didik untuk menyadari perasaannya itu
- k. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran

saja, melainkan juga menyangkut pengembangan peserta didik untuk menjadi individu yang lebih dewasa.

l. Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.

Ahmadi dan Uhbiyanti (1991) mengemukakan peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, sebagai berikut:

- a. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap peserta didik merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Suasana yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya.
- b. Mengusahakan agar peserta didik dapat memahami diri, kecakapan-kecakapan, sikap, minat, dan pembawaanya.
- c. Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik. Tingkah laku peserta didik yang tidak matang dalam perkembangan sosialnya dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-temannya.
- d. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas waktu, alat atau tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya.
- e. Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya. Berhubung guru relatif lama bergaul dengan peserta didik, maka kesempatan tersebut dapat dimanfaatkannya untuk memahami potensi peserta didik. Guru dapat menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Melalui penyajian materi pelajaran, usaha bimbingan tersebut dapat dilaksanakan.

Khusus dalam kaitannya dengan pembelajaran perbaikan, bantuan ini dimaksudkan untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik. Pembelajaran

perbaikan dapat diberikan kepada seorang atau sekelompok orang siswa yang menghadapi masalah belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan dalam proses dan hasil belajar mereka. Dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan ini guru pembimbing dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Hansen (1977:476) dalam bukunya *Counseling theory and process* mengemukakan *The counselor's primary involvement in remediation would be in diagnosis and then appropriate recommendation or referral. There are several means by which diagnosis can be effected. Appraisal instruments are available such as achievement, attitude, and general study methods. They provide data concerning areas in which the client may be experiencing some difficulty. The counselor ought to be the most skilled person in using these assessment instruments but eventually instructional personal concerning these result becomes important.*

Keterlibatan konselor (guru pembimbing) dalam pengajaran perbaikan adalah mendiagnosis kemudian merekomendasikan hasilnya. Sebagai bahan diagnosis. Dengan landasan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program perbaikan adalah kegiatan pengajaran khusus yang dirancang berdasarkan data dan informasi tertentu dengan tujuan mendorong siswa yang lambat dan mempunyai kesulitan belajar agar dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Padang Sidempuan dengan para guru BK sebagai subjek penelitiannya. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang akan diteliti karena lokasi penelitian dekat dengan peneliti dan sesuai dengan kemampuan, baik waktu dan juga keterbatasan dana. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan mulai bulan Agustus hingga September 2020.

#### **B. Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, hal itu didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu kepala madrasah, guru BK dan guru mata pelajaran sesuai situasi sosial yang ada. Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari kepala madrasah, guru BK dan guru mata pelajaran. Pencarian data dimulai dari unsur pengawas sebagai informan kunci (*key informant*) dengan menggunakan *snow -ball sampling* (bola salju). Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul atau ke permukaan atau mengalami kejenuhan (*naturation*). Jadi

jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Dalam kegiatan penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah para subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu data pokok penelitian berupa hasil penelitian lapangan dalam bentuk tertulis maupun secara lisan yang bersumber dari subjek penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer ini adalah kepala madrasah sesuai situasi sosial yang ada.
2. Sumber data skunder, yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti sendiri lapangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini selain kepala madrasah, guru BK dan guru mata pelajaranru serta dokumen pendukung lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dengan berpegang pada dua pertanyaan pokok penelitian ini: (1) Apakah yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa sebagai persiapan kegiatan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ?; (2) Apa yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ?; dan (3) Apa yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam penilaian dan tindaklanjut MAN 1 Padangsidempuan ?.

Dengan demikian, ketiga pertanyaan penelitian ini menjadi fokus dalam pengumpulan data lapangan.

Pengumpulan data selanjutnya bergerak dari fokus yang tercermin dalam kedua pertanyaan penelitian itu. Sementara itu hakikat peneliti sebagai instrumen kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur terhadap para informan. Proses wawancara dilakukan dalam lima tahapan: (1) menentukan informan yang akan diwawancarai, (2) mempersiapkan kegiatan wawancara-sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat, membuat janji, (3) langkah awal, menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara, (4) pelaksanaan melakukan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan, dan (5) menutup pertemuan. Dalam kesempatan ini peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terlibat dalam Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidimpuan.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situs penelitian, dimulai dengan rentang pengamatan yang bersifat umum atau luas, kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebab baik situs utama yakni informan atau ruang, peralatan yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Studi dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah suatu tulisan atau catatan yang berupa laporan, arsip, atau catatan lain, tidak dipersiapkan secara khusus untuk merespon permintaan peneliti. Dokumen yang tergolong sumber informasi dalam penelitian ini antara lain menyangkut peraturan-peraturan, kelengkapan sekolah atau hal-hal lainnya yang dianggap mendukung penelitian ini. Data yang berasal

dari studi dokumentasi ini untuk selanjutnya dikelompokkan pada temuan umum maupun khusus dalam penelitian ini.

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data di atas didukung dengan menggunakan alat bantu berupa *audio record*, dan kamera foto. Akan tetapi tidak ada penggunaan secara khusus, satu dan lainnya saling melengkapi.

## **F. Teknik Mengolah dan Menganalisis Data**

Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkat; analisis pada tingkat awal, analisis pada saat pengumpulan data lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data. Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan harus mendalam dan mencukupi sesuai fokus dan tujuan penelitian.

### **1. Analisis pada Tingkat Awal**

Tahap awal analisis data dimulai sejak pengembangan desain penelitian kualitatif. Pengembangan desain pada dasarnya untuk mempersiapkan reduksi data, semua langkah pada fase ini merupakan rancangan untuk mereduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan, penentuan kasus, dan instrumentasi. Kegiatan di atas berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian. Pada tahap ini analisis dilakukan untuk memilih dan memperjelas variabel-variabel, hubungan-hubungan, serta memperhatikan pemilihan kasus-kasus lain. Upaya ini disebut dengan kerja kreatif peneliti kualitatif. Oleh karena itu, desain kualitatif senantiasa dapat diperbaiki.

Dalam proses penelitian ini dimulai dengan merumuskan latar belakang masalah, menegaskan fokus, pertanyaan

penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, sampai kepada penulisan acuan teoretis dan metodologi penelitian. Untuk itu, data awal sudah mulai dikumpulkan dari studi pendahuluan dengan berkunjung dan mengamati berbagai objek serta aktivitas yang berhubungan dengan Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan.

## **2. Analisis data pada saat pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai. Dengan membawa surat permohonan izin penelitian dari Dekan FITK UIN Sumatera Utara kepada Kepala MAN 1 Padangsidempuan, selanjutnya peneliti mengumpulkan data. Adapun proses analisis data pada saat pengumpulan data terdiri dari: 1) kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, 2) data atau informasi yang diperoleh diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis itu, dan 3) satuan analisis atau alternatif kategori itu diuji keabsahannya melalui triangulasi, memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim. Apabila data yang diperoleh sudah dianggap jenuh, selanjutnya data didokumentasikan ke dalam kartu-kartu kode satuan analisis atau kartu kategori. Semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.

Analisis data tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumentasi pada buku atau lembaran catatan lapangan. Kemudian peneliti mengelompokkan, menggolongkan data/informasi yang diperoleh dalam satu

fokus tertentu sesuai jumlah fokus penelitian. Data dari guru BK, Kepala madrasah dan guru mata pelajaran, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian dihubungkan dan diuraikan sehingga benar-benar tidak ada lagi variasi data.

### **3. Analisis Data Akhir**

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema budaya mengenai dalam Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidimpuan. Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sistesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang makna perilaku dari guru BK, kepala madrasah dan guru mata pelajaran, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*). Peneliti mendeskripsikan apa yang diungkapkan oleh subjek penelitian yang dikelompokkan berdasarkan fokus, tanpa disertai pendapat peneliti. Selajutnya data yang sudah dipaparkan sesuai sudut pandang peneliti dianalisis dan kemudian dikemukakan tema budaya atau makna perilaku informan oleh peneliti (*etic*). Untuk itu data yang didapat

kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman (1992:136) yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

### **3. Kesimpulan**

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidimpuan. Kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang disarankan oleh Lincoln & Guba (1985:123), yang terdiri dari *creadibility*, *tranferability*, *dependability* dan *comfirmability*.

#### **1. Krebilitas (*credibility*)**

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara: (a) keterikatan yang lama dengan yang diteliti dalam berhubungan dengan Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidimpuan, dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna, (b) ketekunan pengamatan untuk memperoleh informasi yang sah, (c) melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dari pengawas, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru, serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian, kemudian data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat

dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan yang telah berlangsung selama ini. (d) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, (e) analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian. Kasus di sini menjadi kekuatan atau satuan analisis dalam pengumpulan data baik dalam satu kasus maupun berbagai kasus, bahkan sub kasus. Dalam pengumpulan data kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif dan kasus ekstrim.

Keberadaan kasus utama adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama. Kreteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlukan dan sesuai dengan fokus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atas kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif atau kaidah-kaidah keabsahan lainnya. Kasus negatif adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Peneliti secara sungguh-sungguh mengamati ada atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data kasus negatif ini digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tinggi data dan hasil penelitian.

Adapun kasus ekstrim merupakan kasus yang berada di luar kasus yang diperlihatkan. Peneliti juga secara sungguh-sungguh mengidentifikasi kasus yang berada pada dua bagian sebagai kasus ekstrim. Dalam penelitian ini kasus ekstrim dipilah atas dua tipe, yaitu situasi, sesuatu yang seharusnya ada pada situasi tertentu dimana dalam penelitian ini situasi yang diperhatikan adalah situasi yang berkaitan dengan Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan, maupun kebijakan lain yang mengikat upaya ini, disamping kondisi organisasi maupun kemampuan konseptual maupun teknis yang dimiliki para guru BK, dan bias informan, sesuatu yang diingkari kebenarannya oleh informan keduanya ditinjau atas dasar nilai positif dan negatif. Dalam proses pengumpulan dan analisis data peneliti memperhatikan kasus-kasus negatif dan ekstrim bertujuan agar bukti-bukti yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Mekanismenya terpadu dalam proses pengumpulan data.

## **2. Ketralian ( *transferability* )**

Penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang berhubungan dengan fokus penelitian dan situasi yang dianggap turut mempengaruhinya baik itu berhubungan dengan kebijakan, ketentuan organisasi maupun hal-hal lain yang dianggap relevan dengan Peran guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan.

## **3. Dapat dipercaya atau dapat dipegang kebenarannya ( *dependability* )**

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan

konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan baik itu dokumen, hasil wawancara maupun hasil observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

#### **4. Dapat dikonfirmasi ( *confirmability* )**

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai spektrum, fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu selama proses pengumpulan data hingga laporan penelitian ini harus jelas sumber yang digunakan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **Sejarah MAN 1 Padangsidempuan**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan merupakan lembaga pendidikan yang dilahirkan atas SP IAIN (Sekolah Persiapan) untuk masuk ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 1968. MAN 1 Padangsidempuan sebelumnya adalah sebuah madrasah yang berada di bawah naungan IAIN Sumatera Utara, Padangsidempuan. Pada tahun 1978, madrasah ini resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri setelah dikeluarkannya SK Menteri No. 17/1980.

Pada tahun 1979 keluar UU No. 2/1979 yang menyatakan persamaan Madrasah Aliyah dengan SMA. Semula Madrasah Aliyah Negeri di Padangsidempuan hanya ada satu. Akan tetapi, setelah adanya penutupan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padangsidempuan, sekolah ini dialihkan menjadi MAN kedua di Padangsidempuan, sehingga ada dua MAN di Padangsidempuan yaitu MAN 1, MAN yang pertama kali dibentuk dan MAN 2, yaitu peralihan dari PGAN dulu.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan terletak di Jalan Sutan Soripada Mulia, Wek II, Padangsidempuan Utara, Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara 22715 Telepon: 0812-6514-3300 Provinsi Sumatera Utara NPSN: 10264757 dan NSM: 131112770001. Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan saat ini terakreditasi A (dengan nilai 96) yang ditetapkan berdasarkan SK BAP/SM 1038/BAP-SM/PROVSU/LL/XI/2014 tertanggal 18 November 2014.

Saat ini Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan merupakan madrasah yang paling banyak diminati oleh masyarakat setempat, sebagai tempat pendidikan anak mereka yang sudah tamat dari Madrasah Tsanawiyah/Sederajat dan saat ini dipimpin oleh Dra. Jumhana.



**Gambar 1 : Gapura Memasuki MAN 1 Padangsidempuan**

## **2. Letak Geografis dan Keadaan Fisik Madrasah**

Secara umum, MAN 1 Padangsidempuan mempunyai luas tanah sekitar  $\pm 8781 \text{ m}^2$ , dengan rincian sebagai berikut:

- a. Luas bangunan :  $2366 \text{ m}^2$
- b. Luas halaman :  $3100 \text{ m}^2$
- c. Luas lapangan dan olahraga :  $665 \text{ m}^2$
- d. Luas kebun :  $1605 \text{ m}^2$
- e. Lain-lain:  $1041 \text{ m}^2$

Lingkungan MAN 1 Padangsidimpuan dikelilingi pagar besi dan juga beton yang mendukung keamanan dan ketertiban sekolah. Seluruh gedung yang digunakan adalah gedung permanen yang layak pakai dan hal ini sangat mendukung terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan fisik madrasah didukung oleh taman bunga ditambah pepohonan yang ada di sekitarnya

### **3. Visi dan Misi Madrasah**

#### **a. Visi**

Cerdas, mandiri, berkahlakul karimah

#### **b. Misi**

Untuk mewujudkan visi sebagaimana tersebut di atas, maka dirumuskan misi sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan pendidikan bernuansa islami.
- 2) Membangun generasi yang mampu bersaing regional maupun internasional.
- 3) Mewujudkan generasi intelektual beriman dan bertakwa.

### **3. Kurikulum**

Standar isi kurikulum yang digunakan dalam pengembangannya mengadakan pendekatan dengan stakeholder secara horizontal maupun vertikal. Dalam pengembangan proses pendidikan, strategi yang digunakan adalah memaksimalkan penggunaan Kurikulum K.13, CTL dan MBS. Sedangkan strategi yang digunakan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan adalah menyeleksi input, meningkatkan kualitas pembelajaran baik peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan, mengevaluasi kegiatan pembelajaran setiap bulan, tengah semester,

semester maupun akhir tahun. Untuk memperkuat capaian kurikulum ini, MAN 1 Padangsidempuan juga melakukan pengembangan diri bagi para siswanya dimana kegiatannya meliputi pramuka, karate, basket, futsal, grup belajar science dan lainnya bagi peserta didik. Berikut salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Padangsidempuan :



**Gambar 2 : Pramuka MAN 1 Padangsidempuan**

Hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah terkait dengan tujuan dilaksanakannya kegiatan Pramuka ini diperoleh tanggapan bahwa tujuan Pengembangan diri dari kegiatan ini adalah:

- a. Terampil dalam pelaksanaan baris berbaris , terampil dalam melaksanakan upacara bendera
- b. Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar
- c. Melatih untuk hidup mandiri
- d. Membiasakan untuk melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari

#### **4. Kondisi Fisik MAN 1 Padangsidempuan**

MAN 1 padangsidempuan memiliki bangunan fisik sebagai berikut :

##### **(a) Ruang Kesekretariatan/Tata Usaha**

Ruang Kesekretariatan ini terdiri dari: satu Ruang Tata Usaha dengan luas 6 x 5 meter. Ruangan ini memiliki fasilitas berupa satu unit lemari besar, tiga unit meja 1/2 biro, satu set kursi tamu, dan tiga buah papan pengumuman. Pada ruangan ini dilakukan kegiatan yang berhubungan dengan ketatausahaan madrasah.



##### **(b) Ruang Teori/ Belajar**

Masing-masing ruangan ini memiliki luas 6 x 10 meter, ada 15 (lima belas) ruang kelas yang dilengkapi dengan fasilitas sebanyak 30 unit meja dan kursi belajar siswa, satu unit meja guru beserta lemari kelas per kelasnya.



**(d) Ruang Kepala Madrasah**

Ruangan ini berukuran 5 x 5 meter dengan fasilitas terdiri dari : satu unit meja biro lengkap dengan kursi, satu unit lemari arsip panjang, dua unit lemari arsip, papan

pengumuman, satu buah jam dinding, dan satu buah kalender dinding. 1 unit Komputer beserta perlengkapannya serta 1 unit kursi tamu/sofa.



### **(e) Ruang Perpustakaan**

Luas ruangan ini memiliki ukuran 6 x 10 meter dengan fasilitas terdiri dari: satu unit meja biro, tiga unit lemari arsip panjang, satu buah jam dinding, satu filling cabinet, tiga papan pengumuman berupa rekapitulasi jumlah siswa serta pengunjung perpustakaan berbagai jenis dan judul buku pelajaran.



### **(f) Ruang Guru**

Ruangan ini memiliki luas 8 x 12 meter dengan fasilitas terdiri dari: beberapa unit meja dan kursi, 3 lemari arsip, satu buah jam dinding, serta beberapa papan pengumuman. Ruang guru ini dipergunakan sebagai tempat berkumpulnya guru sebelum dan sesudah melaksanakan tugas mengajar, disamping itu ruangan ini juga berfungsi sebagai tempat pertemuan atau rapat guru maupun kegiatan lainnya.



Sementara itu, berdasarkan observasi dan pengkajian dokumen terhadap inventaris barang yang ada di MAN 1 Padangsidimpuan untuk tahun pelajaran 2019/2020 dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1: Rekapitulasi Daftar Inventaris MAN 1 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2019/2020**

No.	Sarana dan Prasarana	Keadaan
1	Ruang Belajar	Baik
2	Laboratorium Kimia	Baik
3	Laboratorium Biologi	Baik
4	Laboratorium Fisika	Baik
5	Laboratorium Bahasa	Baik

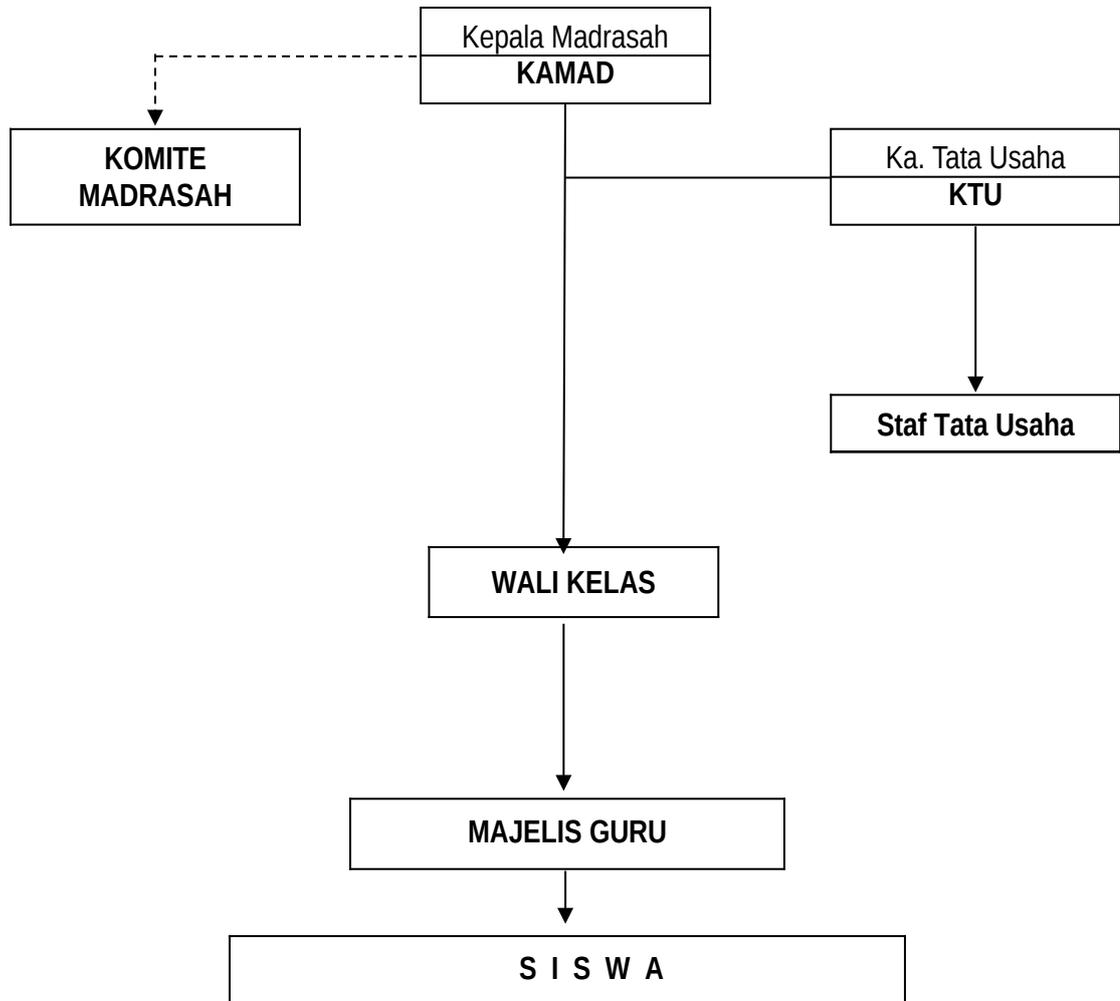
6	Laboratorium Komputer	Baik
7	Perpustakaan	Baik
8	Ruang Kepala	Baik
9	Ruang Guru	Baik
10	Ruang BK	Baik
11	Mushalla	Baik
12	Sarana Olah Raga	Baik
13	Sarana Seni dan Budaya	Baik
14	Telepon	Baik
15	Listrik	Baik
16	Komputer	Baik
17	Mesin Tik	Baik
18	TV	Baik
19	Kursi Guru/ TU	Baik
20	Meja Guru	Baik
21	Tape Recorder	Baik
22	Infokus	Baik
23	Printer	Baik
24	Lemari	Baik

**Sumber Data:** Tata Usaha MAN 1 Padangsidimpuan

## **B. Struktur Organisasi Madrasah**

Untuk menjalankan roda organisasi pada MAN 1 Padangsidimpuan maka secara manajerial hubungan antara atasan dengan bawahan dan spesialisasi kerja dapat dilihat dari bagan struktur organisasi dan kepemimpinan yang ada. Untuk mengetahui bidang-bidang tugas apa saja yang ada di MAN 1 Padangsidimpuan dapat diketahui melalui bagan yang tertera dibawah ini:

**STRUKTUR ORGANISASI  
MAN 1 PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, serta beberapa unsur yang ada dalam susunan bagan di atas dan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala madrasah diperoleh keterangan tugas dan fungsi dari bidang-bidang diatas sebagai berikut:

- a) Kepala madrasah; yang mempunyai tugas sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor

(Emaslim). Sebagai edukator, Kepala madrasah bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Sebagai manajer Kepala madrasah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan,
- 2) Mengorganisasikan kegiatan,
- 3) Mengkoordinasikan kegiatan,
- 4) Melakukan pengawasan,
- 5) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan,
- 6) Mengadakan rapat,
- 7) Mengambil keputusan,
- 8) Mengatur proses belajar mengajar,
- 9) Mengatur Administrasi,
- 10) Ketata usahaan, siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, keuangan dan penyusunan RAPBS,
- 11) Mengatur OSIS,
- 12) Mengatur hubungan madrasah dengan masyarakat serta instansi terkait lainnya.

Kepala madrasah sebagai administrator bertugas menyelenggarakan administrasi yang meliputi hal-hal sebagai berikut: Perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketata usahaan, ketenagaan, kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang ketrampilan/kesenian, bimbingan konseling, UKS, OSIS, ruang serbaguna, media, gudang dan 7K. Sementara itu, selaku supervisor Kepala madrasah bertugas menyelenggarakan supervisi yang berkaitan dengan: proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan dan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ketata usahaan, kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana dan prasarana, kegiatan OSIS, dan kegiatan 7 K.

Berdasarkan uraian tugas serta fungsi Kepala madrasah yang disebutkan di atas, terlihat bahwa keberadaan Kepala madrasah dalam bagan struktur organisasi MAN 1 Padangsidempuan bertumpu pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan belajar mengajar serta unsur-unsur bersifat teknis dan non teknis lainnya yang terlibat dalam pencapaian tujuan kegiatan belajar dan mengajar ini. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan dengan Kepala madrasah ternyata dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya Kepala madrasah dapat mendelegasikannya kepada wakil Kepala madrasah.

Sementara itu secara non teknis fungsi dan tugas Kepala madrasah diantaranya adalah:

- 1) Menentukan dan menkoordinir/manajemen siswa,
  - 2) Menentukan dan mengkoordinir bina disiplin pada jam belajar, maupun diluar jam belajar,
  - 3) Menentukan dan mengkoordinir bimbingan karir guna untuk menunjang kemajuan siswa dalam mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki siswa,
  - 4) Menentukan dan mengkoordinir program secara umum, yakni dalam lingkup internal maupun eksternal,
  - 5) Estrakurikuler, laboratorium, perpustakaan, instruktur komputer, dan tata usaha.
- b) Dewan Guru; bertanggung jawab kepada Kepala madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab guru adalah membuat Perangkat program pembelajaran, seperti: 1) Program tahunan/program semester, sillabus, RPP, dan LKS, 2)

- 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas,
  - 4) Melaksanakan kegiatan penilaian hasil program belajar, melalui ulangan harian, ulangan mid semester/semester, ulangan kenaikan kelas serta ulangan umum,
  - 5) Melaksanakan analisis terhadap hasil ulangan-ulangan,
  - 6) Mengatur dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan,
  - 7) Mengisi daftar nilai siswa,
  - 8) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam kegiatan proses belajar mengajar,
  - 9) Membuat alat bantu pelajaran/alat peraga,
  - 10) Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni,
  - 11) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum,
  - 12) Melaksanakan tugas tertentu di madrasah sesuai yang di instruksikan Kepala madrasah,
  - 13) Mengadakan pengembangan program pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya,
  - 14) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa,
  - 15) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran,
  - 16) Mengatur kebersihan ruangan kelas dan ruang praktikum,
  - 17) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya
- c). Siswa, menata rumpun belajar yang telah diseleksi sebagai siswa/i MAN 1 Padangsidempuan.

## **6. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi**

Guru atau tenaga pengajar merupakan salah satu komponen penting di MAN 1 Padangsidempuan di samping komponen pegawai, siswa dan sumber daya material berupa gedung, ruang kantor, ruang belajar serta fasilitas lainnya. Keberadaan guru merupakan suatu komponen penting dalam menentukan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu jumlah dan mutu guru

menjadi ukuran perkembangan suatu madrasah, keadaan guru MAN 1 Padangsidempuan pada saat ini berjumlah 31 orang yang terdiri dari 15 orang guru honorer dan 16 orang guru PNS.

**Tabel 4.2: Keadaan Guru MAN 1 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2019/ 2020.**

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Dra. Jumahana	Kepala Madrasah
2	Dra. Sariati Sabirin	Ekonomi/Ka. Perpustakaan
3	Dra Dewi Bakti	Matematika/WK
4	Drs.H.Samsul Bahri Harahap	Fisika/WK
5	Nurdin, S.Pd	Matematika/Piket
6	Leman Pohan, S.Ag	Fisika/ WKM Sarpras
7	Dra.Hj.Asiah	Bhs Indonesia/WK
8	Dra.Hj.Anni Erlina, M.Pd	Biologi/WK
9	Dra.Hj.Azizah Nst,M.Pd	Matematika
10	Dra.Aisyah	Biologi/WK
11	Drs.Abdul Kholik	Matematika
12	Rohaya, S.Pd	Sejarah/WKM Humas
13	Yenni Mariati, S.Pd	Eko/Prakarya/Piket
14	Rahmawati, S.Pd	Kimia/Prakarya/WK/Piket
15	Herman Nst, S.Ag	Q.Hadis/WK
16	Abdul Haris, S.Pd	Bhs Inggris/Piket
17	Hj.Christina Dewi Srg, S.Pd	Kimia/Prakarya/WK/Piket
18	Sri Hartati, S.Pd	Biologi/WK/P.Olimp
19	Henni Hendriani Nst, S.Pd	Matematika/WK
20	Teja Zulkhairi, S.Ag	B.Arab/WKM Kurikulum

21	Arjun Nasir Harahap, S.Pd	PPKn
22	Afnita Warni, S.Pd	Bhs Inggris
23	Hj.Siti Halimatussaddiah,S.Pd	PPKn/WK
24	Erna Juita, S.Pd	B.Ing/WK
25	Irian Ani Hutabarat, S.Pd	Bhs Inggris/WK
26	Mhd Daud, S.Ag	Fiqih/WK
27	Marataon Hasibuan, S.Pd	Bhs Inggris/WKM. Kesiswaan
28	Yanti Maharani Rambe, S.Pd	Fisika/WK
29	Nila Ivannaly Siagian, S.Pd	Seni Budaya/WK
30	Jernih Dalimunthe, S.Pd	Eko/Prakarya
31	Masjuniati, S.Ag	A.Akhlak
32	Elly Sumaiyah Nst, S.Ag	Bhs Arab/WK
33	Roslaini Munthe, S.Pd	Biologi
34	Safir Halim Pohan, S.Pd.I	Sej.Keb.Islam/WK
35	Nazifah, S.Pd	Matematika/WK
36	Sardiman Nst, S.Pd	Ekonomi/Prakarya/WK
37	Rasdin Sumarlin Srg, S.Pd	Bhs Inggris
38	Erwin Harahap, S.Pd	Matematika
39	Imanuddinsyah Siagian,S.Pd	Kim/Pky/P.Olimp./W.Kls
40	Rahmat Lubis,S.Pd.I	AA/W.Kls
41	Zulhairul Nainggolan,S.Pd.I	AA/SKI/QH
42	Masrila Yulianti Hutagalung,S.Pd	Ekonomi/W.Kls
43	Ali Muksin Harahap,S.Pd	S.Bud/Pkt/P.Pra
44	Risna Yunita Lubis,S.Pd	Kimia/Kwu
45	Dedi Riandi Pasaribu,S.Pd	Eko./Kwu/P.Olimp

46	Putri Sakinah Daulay	S.Bud/Pkt/P.Pra
47	Agung Surya Siregar, S.Pd	Sejarah/W.Kls
48	Nurcintama Purba, S.Pd	Sejarah/WK
49	Rodliatul Hasnah, S.Pd.I	SKI
50	Yaumil Fauzia, S.Ag	Fiqih
51	Anwar Efendi, S.Pd.I	Q.H /Fiqih
52	Indra Febrin, S.Pd	Penjaskes
53	Sri Wahyuni Harahap, S.Pd	Sosisologi
54	Hasmil Hayati, S.Pd	Bhs Indonesia
55	Aziz Putra Sentosa Srg, S.Pd	Penjaskes
56	Aisyatun Nadhrah Faza, M.Pd	Matematika
57	Putri Rahma Dini, S.Pd	Geografi/WK
58	Adanan Siregar, S.Pd.I	QH/Fiqih
59	Hasan Basri, M.Pd	Bhs Arab/Fiqih
60	Masdalifah Siregar, S.Pd	PPKn/Sejarah/WK
61	Samsuria Harahap, S.Pd.I	Bahasa Arab
62	Abdillah Daulay, S.Pd	PJOK
63	Apriadani Harahap, M.Pd	Matematika/WK
64	Fatimah Satra, S.Pd	Fisika/WK
65	Siti Rahmi, S.Pd.I	Fiqih
66	Syariful Mahya MR,S.Pd	PJOK
67	Halim Azhari Yunus,S.Pd	PJOK
68	Lanna Sari, S.Pd	Bhs Indonesia
69	Vilda, S.Pd	Sosiologi
70	Jamaluddin Harahap,S.Pd	Geografi
71	Zulfikar Ansor, S.Pd	Bhs Indonesia
72	Irawati, S.Pd	Bhs Indonesia
73	Parubahan Rambe,S.Pd	Bhs Arab/Fiqih
74	Nurnasihah Rangkuti,S.Pd	BK

75	Aisyah Hafni Hasibuan,S.Pd	BK
76	Putri Erica,S.Pd	BK
77	Andy Zulfadlan, M.Pd	Bhs Inggris

**Sumber Data:** Tata Usaha MAN 1 Padangsidimpuan.

Hasil studi dokumen terkait latar belakang pendidikan guru MAN 1 Padangsidimpuan dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 4.3: Keadaan Guru Tetap MAN 1 Padangsidimpuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Nama Barang	Jumlah
1.	Strata Satu (S.1)	73
2.	Strata Dua (S.2)	4
	<b>Jumlah</b>	<b>77</b>

**Sumber Data:** Tata Usaha MAN 1 Padangsidimpuan.

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 77 orang guru tetap MAN 1 Padangsidimpuan ini, 77 orang berpendidikan strata satu (S.1) dan berpendidikan strata dua (S.2) sebanyak 4 orang yang berasal dari alumni beberapa perguruan tinggi negeri. Mencermati latar belakang guru-guru MAN 1 Padangsidimpuan yang berasal dari berbagai perguruan tinggi umum maupun agama yang ada di Sumatera Utara, peneliti berkeyakinan MAN 1 Padangsidimpuan mampu membentuk dan menghasilkan siswa-siswi yang unggul dan berkualitas, siap berkompetisi dengan kemajuan zaman.

Jumlah pegawai administrasi/Tata Usaha di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan berjumlah 5 orang yang terdiri dari satu orang Kepala Tata Usaha, 3 orang merupakan staf administrasi dan ditambah 1 orang petugas

kebersihan dan 1 orang satpam. Fungsi dan tugas pegawai administrasi/Tata Usaha ini sebagai pendukung berlangsungnya proses administrasi di MAN 1 Padangsidempuan. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan maka berasal dari S1 sebanyak 5 orang dan 1 orang D3.

## 7. Keadaan Siswa

Untuk mengetahui keadaan siswa/i MAN 1 Padangsidempuan secara keseluruhan berdasarkan data dokumen tata usaha disajikan dalam tabel 4.4 berikut ini :

**Tabel 4.4 : Keadaan Siswa MAN 1 Padangsidempuan**

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa	
			MIA	IIS
1	X	8	180	108
2	XI	12	261	132
3	XII	9	250	75
	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>691</b>	<b>315</b>

**Sumber Data:** Tata Usaha MAN 1 Padangsidempuan.

Pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah siswa MAN 1 Padangsidempuan secara keseluruhan sebaran jumlah siswa sebagaimana terangkum dalam tabel di atas dan didukung oleh keterangan Kepala Tata Usaha secara keseluruhan berjumlah 1006 orang siswa.

Rekrutmen siswa di MAN 1 Padangsidempuan sebagaimana sesuai hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah diperoleh informasi dilakukan dengan cara tes lisan dan tulisan disamping membaca Al- qur'an.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Kegiatan yang dilakukan oleh Guru Pembimbing dalam diagnosis kesulitan belajar siswa di MAN 1 Padang Sidempuan.**

Kesulitan belajar yang dialami individu atau siswa yang belajar dapat diidentifikasi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri siswa sangat terkait dengan kondisi-kondisi fisiologis dan psikologisnya ketika belajar sedangkan faktor-faktor kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa banyak yang bersumber pada kurangnya fasilitas, sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan aktivitas atau perbuatan belajar. Ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu ketuntasan materi tidak dapat dilihat hanya pada satu faktor saja, akan tetapi banyak faktor yang terlibat dan mempengaruhi dalam proses belajar mengajar.

Terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru BK dalam melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa di MAN 1 Padang Sidempuan dalam satu kesempatan wawancara diperoleh tanggapan sebagai berikut:

Secara garis besar kegiatan diagnosis kesulitan belajar dilakukan melalui empat tahapan, yakni identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, mengidentifikasi letak dan jenis kesulitan belajar siswa, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar dan merencanakan bantuan. (GBK.1).

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru BK terkait identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, dimana aktifitas yang dilakukan guru BK diperoleh tanggapan sebagai berikut :

Ada beberapa aktifitas yang dilaksanakan guru BK terkait kegiatan identifikasi ini diantaranya adalah menentukan siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar diantaranya analisis hasil ujian harian, melalui ujian bulanan, melalui ujian summatif, observasi terhadap siswa disaat KBM berlangsung, pengamatan terhadap tugas di kelas, pengamatan tugas atau latihan yang dikerjakan di rumah, menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang diduga lambat dalam belajar disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah, menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang diduga lambat dalam belajar berdasarkan nilai ujian bulanan yang diperoleh, dan menerima informasi dari guru mata pelajaran tentang siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar berdasarkan hasil ujian summatif yang diperoleh. (GBK.2).

Hasil observasi yang dilakukan dilapangan berdasarkan catatan buku kasus, beberapa upaya yang dilakukan guru BK terkait dengan identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar lebih banyak dilakukan selama ini berupa analisis hasil ujian harian, ujian bulanan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Terkait dengan kegiatan mengidentifikasi letak dan jenis kesulitan belajar siswa, beberapa upaya yang dilakukan oleh guru BK berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan sebagai berikut:

Mendiskusikan dengan guru mata pelajaran dalam penyusunan tes diagnostik, melaksanakan tes diagnostik bersama dengan guru mata pelajaran, menganalisis hasil ujian harian bersama guru mata pelajaran untuk menentukan letak dan jenis kesulitan belajar siswa, bekerjasama dengan guru mata pelajaran dalam menganalisis hasil ujian blok untuk menentukan letak dan jenis kesulitan belajar siswa, menganalisis PR siswa bersama guru mata pelajaran untuk menentukan letak dan jenis kesulitan belajar siswa, mewawancarai siswa untuk mengetahui letak kesulitan belajar yang dialami siswa, mewawancarai guru mata pelajaran untuk memperoleh informasi tentang pokok bahasan mana yang dirasa sulit oleh

siswa, dan mewawancarai wali kelas untuk memperoleh informasi tentang mata pelajaran apa saja yang dirasa sulit oleh siswa. (GBK.2).

Kegiatan menentukan faktor penyebab kesulitan belajar yang dilakukan guru BK meliputi menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang letak dan jenis kesulitan belajar siswa berdasarkan pengamatan terhadap buku catatan siswa, menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang letak dan jenis kesulitan belajar siswa yang diduga bersumber dari ketidaktahuan dalam mempersiapkan diri sewaktu ujian, menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang letak dan jenis kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil dari cara memahami isi pelajaran, menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang letak dan jenis kesulitan belajar siswa yang diduga bersumber dari cara memahami isi bacaan, menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang letak dan jenis kesulitan belajar siswa yang diduga disebabkan oleh karena tidak lengkapnya sarana dan prasarana belajar, menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang letak dan jenis kesulitan belajar siswa bersumber dari suasana belajar di rumah yang tidak memadai berdasarkan hasil pertemuan dengan orang tua dan kunjungan rumah, menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang letak dan jenis kesulitan belajar siswa diduga disebabkan oleh karena tidak tepatnya dalam pembagian waktu, meminta bantuan lembaga lain dalam melaksanakan tes psikologis untuk menentuakna faktor penyebab kesulitan belajar siswa, menganalisis dokumen berupa buku catatan siswa untuk mengetahui tentang latar belakang kesulitan belajar siswa, menyusun angket bersama guru mata pelajaran untuk memperoleh data tentang materi atau pokok bahasan yang belum dikuasai oleh siswa, menyuruh siswa untuk mengisi angket tentang pokok bahasan yang belum dikuasai oleh siswa, menginformasikan hasil olahan angket pada guru mata pelajaran untuk mengetahui tentang kesulitan belajar siswa, melakukan KPMP (kesulitan pemahaman materi pelajaran) melalui selembaar kertas untuk mengetahui keadaan/kondisi pemahaman belajar siswa, mengolah KPMP (kesulitan pemahaman materi pelajaran) yang sudah dikerjakan siswa, memberi informasi kepada guru mata pelajaran tentang hasil olahan KPMP yang

sudah dilakukan, dan mengundang orang tua siswa ke sekolah untuk mendapat gambaran informasi tentang kesulitan belajar siswa. (GBK.2).

Hasil observasi yang dilakukan dilapangan berdasarkan catatan buku kasus, beberapa upaya yang dilakukan guru BK terkait dengan menentukan faktor penyebab kesulitan belajar yang dilakukan guru BK meliputi menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang letak dan jenis kesulitan belajar siswa berdasarkan pengamatan terhadap buku catatan siswa, suasana belajar di rumah yang tidak memadai berdasarkan hasil pertemuan dengan orang tua dan kunjungan rumah, tidak tepatnya dalam pembagian waktu, menganalisis dokumen berupa buku catatan siswa untuk mengetahui tentang latar belakang kesulitan belajar siswa, menyusun angket bersama guru mata pelajaran untuk memperoleh data tentang materi atau pokok bahasan yang belum dikuasai oleh siswa, menyuruh siswa untuk mengisi angket tentang pokok bahasan yang belum dikuasai oleh siswa, serta menginformasikan hasil olahan angket pada guru mata pelajaran untuk mengetahui tentang kesulitan belajar siswa.

Sementara itu, terkait dengan merencanakan bantuan beberapa kegiatan yang dilaksanakan guru BK diantaranya:

Beberapa kegiatan bantuan yang direncanakan terkait dengan diagnosis kesulitan belajar siswa berupa bantuan pengajaran perbaikan berkaitan dengan materi pelajaran bersama dengan guru mata pelajaran, menyusun program bantuan pengajaran perbaikan, mendiskusikan dengan guru mata pelajaran dalam merencanakan program bantuan tutorial sebaya, bantuan pengajaran perbaikan yang bersifat non materi seperti pemberian informasi, nasehat, pengarahan dengan tujuan tercapainya peningkatan hasil belajar siswa, melaksanakan program tutorial bantuan sebaya bersama guru mata pelajaran, dan merencanakan bentuk pengajaran klasikal bersama

guru mata pelajaran dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan. (GBK.1).

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi diatas diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru BK terkait dengan identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar lebih banyak dilakukan selama ini berupa analisis hasil ujian harian, ujian bulanan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Beberapa upaya yang dilakukan guru BK terkait dengan menentukan faktor penyebab kesulitan belajar yang dilakukan guru BK meliputi menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang letak dan jenis kesulitan belajar siswa berdasarkan pengamatan terhadap buku catatan siswa, suasana belajar di rumah yang tidak memadai berdasarkan hasil pertemuan dengan orang tua dan kunjungan rumah, tidak tepatnya dalam pembagian waktu, menganalisis dokumen berupa buku catatan siswa untuk mengetahui tentang latar belakang kesulitan belajar siswa, menyusun angket bersama guru mata pelajaran untuk memperoleh data tentang materi atau pokok bahasan yang belum dikuasai oleh siswa, menyuruh siswa untuk mengisi angket tentang pokok bahasan yang belum dikuasai oleh siswa, serta menginformasikan hasil olahan angket pada guru mata pelajaran untuk mengetahui tentang kesulitan belajar siswa.

Sementara itu, terkait dengan merencanakan bantuan beberapa kegiatan yang dilaksanakan guru BK diantaranya bantuan pengajaran perbaikan berkaitan dengan materi pelajaran bersama dengan guru mata pelajaran, menyusun program bantuan pengajaran perbaikan, mendiskusikan dengan guru mata pelajaran dalam merencanakan program bantuan tutorial sebaya, bantuan pengajaran perbaikan yang

bersifat non materi seperti pemberian informasi, nasehat, pengarahan dengan tujuan tercapainya peningkatan hasil belajar siswa, melaksanakan program tutorial bantuan sebaya bersama guru mata pelajaran, dan merencanakan bentuk pengajaran klasikal bersama guru mata pelajaran dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan.

Jadi ringkasnya, kegiatan diagnosis kesulitan belajar dilakukan guru BK di MAN 1 Padangsidempuan dilakukan melalui empat tahapan, yakni identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, mengidentifikasi letak dan jenis kesulitan belajar, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar dan merencanakan bantuan dengan harapan agar pengajaran perbaikan (*learning corrective*) yang dilakukan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

## **2. Upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan.**

Pelaksanaan pengajaran perbaikan menjadi bagian penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang dilaksanakan oleh guru BK. Hasil wawancara dengan guru pembimbing dalam satu kesempatan diperoleh gambaran terkait dengan hal ini sebagai berikut:

Langkah awal yang dilakukan guru BK terkait pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan selama ini adalah mengupayakan melaksanakan bantuan. Upaya melaksanakan bantuan ini diarahkan pada upaya memberikan tugas kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, mengkoordinir tugas pengajaran perbaikan yang dikerjakan siswa dan memberikannya kepada guru mata pelajaran untuk dinilai, melaksanakan layanan pembelajaran kepada siswa tentang cara dan sikap kebiasaan belajar, melaksanakan layanan pembelajaran kepada siswa tentang motivasi belajar siswa, dan melaksanakan

layanan pembelajaran kepada siswa tentang minat belajar siswa. (GBK.1 dan 2).

Tanggapan yang sama juga ditegaskan oleh siswa yang mengikuti pengajaran perbaikan ini dalam satu kesempatan wawancara dikemukakan sebagai berikut:

Pengajaran perbaikan yang diprakarsai oleh guru pembimbing meliputi kegiatan pemberian tugas, pemberian motivasi, dan melaksanakan layanan minat belajar. (SW.1,2 dan 3).

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran perbaikan yang dilaksanakan guru BK berupa pelaksanaan bantuan, dimana kegiatan ini diarahkan pada pemberian tugas, memberikan layanan pembelajaran terkait cara dan kebiasaan belajar, motivasi belajar dan layanan minat belajar.

### **3. Upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam penilaian dan tindak lanjut MAN 1 Padangsidimpuan.**

Selain mengupayakan pelaksanaan bantuan, upaya lain yang dilaksanakan oleh guru pembimbing berdasarkan satu kesempatan wawancara dengan beberapa orang guru mata pelajaran diperoleh tanggapan sebagai berikut:

Penilaian dan Tindak lanjut merupakan upaya lanjutan yang dilaksanakan guru BK terkait pelaksanaan kegiatan pengajaran perbaikan, kegiatan ini biasanya berupa diskusi dengan guru mata pelajaran dalam menindaklanjuti hasil pengajaran perbaikan dengan tutorial sebaya, menindaklanjuti hasil penilaian tugas pengajaran perbaikan yang dikerjakan siswa bersama guru mata pelajaran, menerima hasil penilaian pengajaran perbaikan klasikal dari guru mata pelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian tugas pengajaran perbaikan yang dikerjakan siswa bersama guru mata pelajaran, menerima hasil penilaian pengajaran perbaikan klasikal dari guru mata

pelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian pengajaran perbaikan klasikal bersama guru mata pelajaran, melaksanakan penilaian terhadap layanan pembelajaran (non materi), dan memberi informasi kepada guru mata pelajaran tentang hasil penilaian yang berkaitan dengan non materi pelajaran. (GR.1, 2 dan 3).

Ringkasnya terkait dengan upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan terkait dengan penilaian dan tindak lanjut merupakan kegiatan koordinasi dan diskusi antara guru BK dengan guru mata pelajaran terkait hasil penilaian pengajaran perbaikan yang sudah dilaksanakan.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan diagnosis kesulitan belajar dilakukan guru BK di MAN 1 Padangsidempuan dilakukan melalui empat tahapan, yakni identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, mengidentifikasi letak dan jenis kesulitan belajar, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar dan merencanakan bantuan dengan harapan agar pengajaran perbaikan (*learning corrective*) yang dilakukan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya. Prayitno dalam Depdikbud (1995/1996:1-2) menjelaskan: Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hambatan-hambatan tersebut mungkin dirasakan atau

mungkin tidak dirasakan oleh siswa yang bersangkutan. Jenis hambatan ini dapat bersifat psikologis, sosiologis dan fisiologis dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Dapat dikatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajarnya, sehingga prestasi yang dicapainya berada dibawah yang semestinya. Alan O. Ross (1974), mengatakan *“A learning difficulty represente a discrepancy between a chill’s estimated academic potential and his actual levelof academic performance”*.

Kesulitan belajar, pada dasarnya merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah lakunya. Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku. Sesuai dengan pengertian kesulitan belajar di atas, tingkah laku yang dimanifestasikannya ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Gejala ini akan nampak dalam aspek-aspek motoris, kognitif, konatif dan afektif, baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapainya.

Beberapa ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar menurut Sugiyanto (2009:118), antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang selalu berusaha untuk belajardengan giat, tapi nilainya yang dicapainya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam

menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.

4. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas Burton (1952: 622 -624) mengidentifikasikan seseorang siswa itu dapat dipandang atau dapat diduga sebagai mengalami kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Oleh karena itu, Burton mendefinisikan kegagalan belajar, sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*masterylevel*), minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*).
2. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, inteligensi, bakat), ia diramalkan (*predicted*) akan dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut.

3. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*normreferenced*).
4. Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dapat diduga sebagai mengalami kesulitan belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dan dalam batas-batas tertentu. Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan diagnosis kesulitan belajar dilakukan guru BK di MAN 1 Padangsidempuan dilakukan melalui empat tahapan, yakni identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, mengidentifikasi letak dan jenis kesulitan belajar, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar dan merencanakan bantuan dengan harapan agar pengajaran perbaikan (*learning corrective*) yang dilakukan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Identifikasi dapat diartikan sebagai menemukenali. Identifikasi dimaknai sebagai proses penjarangan. Identifikasi dilaksanakan oleh guru BK sebagai upaya untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi dan identifikasi kesulitan belajar siswa yang diduga membutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni sebagai berikut:

1. *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan.
2. *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
3. *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.
4. Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa.
5. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial.

Tujuan dari identifikasi kesulitan belajar ini adalah untuk mengumpulkan data siswa sebanyak-banyaknya sehingga dapat mengetahui penyebab timbulnya masalah yang

dihadapi oleh siswa. Siswa yang akan diberikan bimbingan, terlebih dahulu harus diketahui data-datanya. Data-data inilah yang akan memberikan keterangan tentang peserta didik yang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan. Dari data siswa, baik yang bersifat umum maupun pribadi dikumpulkan kemudian dikaji. Proses ini dilakukan dengan berbagai cara melalui penyebaran angket, wawancara, observasi maupun sosiometri. Beberapa cara/ teknik ini merupakan jenis teknik non tes.

Diagnostik kesulitan belajar kedua adalah mengidentifikasi letak dan jenis kesulitan belajar, kegiatan ini dimaksudkan sebagai kegiatan menentukan kesulitan belajar. Langkah selanjutnya adalah menentukan faktor penyebab kesulitan belajar. Dalam melokalisasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara menggunakan berbagai instrumen seperti wawancara, membagikan angket, sosiometri, daftar cek masalah dan observasi. Pengungkapan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen tujuannya adalah agar dapat melihat dan mengetahui apakah siswa mengalami kesulitan belajar itu berasal dari faktor dari dalam diri sendiri atau dari luar diri sendiri.

Sedangkan merencanakan bantuan merupakan upaya bantuan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dimana menurut Koesroes Parto Wisasto (1982:24) ada tiga langkah yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Menentukan teknik yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah siswa, 2) Menentukan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menentukan sejauh mana keberhasilan pemecahan yang dicapai dan 3) Hasil penelitian.

Temuan kedua penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pengajaran perbaikan yang dilaksanakan guru

BK berupa pelaksanaan bantuan, dimana kegiatan ini diarahkan pada pemberian tugas, memberikan layanan pembelajaran terkait cara dan kebiasaan belajar, motivasi belajar dan layanan minat belajar.

Pemberian tugas dapat dilakukan dengan berbagai jenis antara lain dengan pemberian rangkuma, baik dilakuan secara individual, maupun secara kelompok, pemberian *advance organizer*, dan sejenisnya.

Layanan pembelajaran melalui cara dan kebiasaan belajar perlu dikembangkan sedikit demi sedikit. Berikut ini adalah cara mengembangkan kebiasaan belajar yang kiranya tidak sukar untuk dilaksanakan diantaranya: a) *Menyusun rencana belajar*, bahwa tiap siswa tentu berkeinginan agar belajarnya dapat berhasil dengan baik, untuk itu mereka berusaha sedapat mungkin menggerakkan segala daya yang ada agar berhasil mencapai tujuan. Rencana belajar besar manfaatnya dan menjadi keharusan bagi setiap siswa (Sumadi, 1989 : 52).

Manfaat rencana belajar yang baik menurut Hamalik (1990,31-32) adalah: (1) Menjadi pedoman dan penuntun dalam belajar, sehingga perbuatan belajar menjadilebih teratur dan lebih sistematis; (2) menjadi pendorong dalam belajar. Program yangtelah dibuat akan merangsang siswa untuk belajar. Oleh sebab itu kegiatan belajar berarti berusaha menyelesaikan rencana itu tepat pada waktunya; (3) menjadi alatbantu dalam belajar; (4) rencana belajar yang baik akan membantu siswa untuk mengontrol, menilai, memeriksa sampai dimana tujuan belajar siswa tercapai, sehingga menimbulkan usaha-usaha untuk memperbaiki cara belajarnya, b) *Menyusun Jadwal Belajar*, Menyusun jadwal belajar pada umumnya adalah belajar sedikit demi sedikit tetapi konsisten, akan lebih baik dari pada belajar borongan.

Pada umumnya setiap siswa menyediakan waktu untuk dua macam kegiatan, yaitu mengikuti pelajaran dan praktek (kalau ada) di sekolah serta belajar di luar pelajaran dan praktikum. Seringkali siswa hanya belajar pada saat akan ada ulangan dan ujian saja, sehingga kadang-kadang hasilnya jauh dari yang diharapkan, bahkan pelajaran yang dipelajari dalam waktu semalam akan kurang bertahan dalam ingatan dibandingkan dengan jika dipelajari sedikit demi sedikit (Suryabrata, 1989 : 54 ), c) *Penggunaan Waktu Belajar*, Penggunaan waktu belajar siswa ada dua hal, yaitu: (1) penjatahan waktu untuk masing-masing pelajaran, waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu mata pelajaran berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Pada umumnya tiap-tiap siswa mengenal diri dan kemampuannya dengan baik sehingga akan dapat membuat perkiraan mengenai alokasi waktu yang disediakan untuk masing-masing mata pelajaran. Selain itu waktu belajar juga perlu diperhatikan karena setiap siswa ada yang suka belajar pada siang, sore, atau malam hari. Untuk itu hendaknya penggunaan waktu diatur seefisien mungkin sesuai dengan keadaan masing-masing; (2) Menyiapkan dan mengulang mata pelajaran, bahan pelajaran akan dapat dikuasai dengan baik bila mempelajarinya dengan baik dan akan lebih baik lagi jika siswa menyediakan waktu untuk menyiapkan apa yang akan diajarkan oleh guru yaitu dengan membaca buku wajib atau buku yang telah dianjurkan. Setelah pulang sekolah siswa perlu membaca kembali catatan pelajaran sambil menyempurnakan dan melengkapi (Suryabrata, 1989 : 55-56 ), d) *Teknik Belajar*, Teknik yang paling baik tergantung pada masing-masing siswa karena hal ini sifatnya memang individual. Namun di samping perbedaan individual tersebut terdapat hal-hal yang bersifat umum yang berlaku pada siswa.

Pengajaran perbaikan juga ditujukan untuk meningkatkan motivasi belajar dan layanan minat belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi sangatlah penting untuk dimiliki setiap siswa. Belajar tanpa motivasi bagai berjalan tanpa tujuan. Peranan motivasi dalam belajar itu sendiri antara lain menentukan hal-hal yang dijadikan penguatan belajar, memperjelas tujuan belajar dan menentukan ketekunan pelajar. Untuk mencapai peranan tersebut, tentu dibutuhkan teknik dalam menerapkan motivasi itu sendiri dalam pengajaran yang dilakukan oleh para guru. Misalnya memberi penghargaan secara verbal, bila seseorang murid melakukan sesuatu terpuji, guru akan memberikan pujian dengan maksud agar sang anak menjadikan pujian tersebut sebagai motivasi untuk terus melakukan hal baik. Teknik lainnya yakni melalui nilai. Penggunaan nilai sebagai penentu keberhasilan proses belajar mengajar memang masih menjadi hal yang diperdebatkan, karena menurut beberapa kalangan nilai tidak bisa dijadikan tolak ukur kecerdasan siswa, namun yang jelas dengan mendapatkan nilai bagus, secara tidak langsung siswa akan termotivasi untuk mempertahankannya dan belajar lebih giat lagi.

Selain itu, minat juga ikut mengambil peran dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar seorang siswa. Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek sebab ada perasaan senang. Sederhananya, minat adalah gejala ketertarikan orang terhadap sesuatu atau bahasa kerennya kecenderungan hati. Dengan adanya minat, seorang siswa akan tercipta konsentrasinya terhadap sesuatu dengan mudah, mencegah gangguan perhatian dari luar, memperkuat melekatnya bahan ajaran dalam ingatan, serta memperkecil kebosanan dalam diri sendiri.

Agar pelaksanaan pengajaran perbaikan dapat berlangsung secara berkelanjutan maka diperlukan adanya dukungan dari Kepala Madrasah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Prayitno (1995:128) bahwa kerjasama dan dukungan moril dari Kepala Madrasah akan dapat meningkatkan pelayanan bimbingan dan konselin di sekolah. Masih menurut Prayitno (1998:187) Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh, khususnya pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai tugas mengkoordinir segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di madrasah, sehingga pelayananan pengajaran, latihan, bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis. Kepala Madrasah hendaknya lebih menegaskan kepada guru mata pelajaran agar dapat memberikan pengajaran perbaikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. dengan adanya dukungan pengajaran dan penegasan dari Kepala Madrasah diharapkan guru mata pelajaran dapat termotivasi untuk memberikan pengajaran perbaikan kepada siswa-siswa yang mengalami perbaikan kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan sendirinya Kepala Madrasah telah mendukung terlaksananya layanan bimbingan dan koseling khususnya layanan bimbingan belajar.

Lebih jauh menurut Prayitno (1995:129) terselenggaranya dengan baik semua layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan pendukungnya di sekolah ditujang oleh pengenalan dan pemahaman yang baik tetang pelayanan bimbingan dan konselin oleh berbagai pihak yang terkait (Kepala Dinas Pendidikan Kota, Kabid Pendidikan, Pangawas, Kepala Madrasah dan Guru). Karena itu semua pihak bertanggung jawab atas perkembangan pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah, demi keberhasilan optimal seluruh

siswa. Ringkasnya, bahwa agar pelayanan bimbingan dan konseling khususnya pengajaran perbaikan dapat terlaksana, maka diperlukan adanya kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran. Tentang hal ini Dewa Ketut Sukardi (2000:113) pelayanan yang diberikan oleh guru BK terhadap siswa dapat berjalan secara efektif, maka guru BK memerlukan bantuan dan kerjasama dengan seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah khususnya dengan guru mata pelajaran.

Temuan ketiga penelitian ini menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan terkait dengan penilaian dan tindak lanjut dilaksanakan secara bersama melalui koordinasi dan diskusi antara guru BK dengan guru mata pelajaran terkait hasil penilaian pengajaran perbaikan yang sudah dilaksanakan. Depdikbud (1994:9) mengemukakan bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab Guru Pembimbing adalah menilai proses dan hasil pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling serata melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian. Pendapat ahli di atas diperkuat oleh pendapat Prayitno (1995:124) yang menyatakan bahwa penilaian dan tindak lanjut kegiatan bimbingan dan konseling perlu diprogramkan dan dipersiapkan dengan baik. hal ini penting agar seluruh program pelayanan yang telah direncanakan itu bersifat dinamis dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran sangat penting, karena guru mata pelajaran orang yang paling sering bertatap muka dengan peserta didik di kelas. Dengan begitu guru mata pelajaran memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengetahui sikap, kemampuan, bakat

dan melihat cita-cita peserta didik. Guru mata pelajaran lebih banyak mengenal data pribadi peserta didik seperti peserta didik yang tergolong pandai, sedang, rajin, sering absen, dan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar. Informasi ini sangat diperlukan oleh guru BK untuk mengklasifikasikan jenis permasalahan peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan kerjasama dengan semua pihak yang berkepentingan demi kesuksesan pelayanan. Kerjasama dikaitkan dengan guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling seperti dikemukakan oleh Neviyarni (2009:108) bahwa kerjasama guru pembimbing dengan guru mata pelajaran adalah untuk: 1) Membimbing siswa mengenal prasyarat penguasaan materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, 2) membimbing peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar, 3) membimbing peserta didik untuk menggunakan sarana dan prasarana belajar yang ada secara efektif, 4) membimbing peserta didik untuk mengenal keadaan diri pribadinya dalam rangka mengoptimalkan prestasinya, 5) membimbing peserta didik dalam mengenal dan memanfaatkan lingkungannya untuk belajar, 6) membimbing kegiatan kelompok belajar peserta didik, 7) menjadi narasumber bagi guru mata pelajaran.

Perlunya kerjasama yang baik antara guru BK di sekolah dengan guru mata pelajaran juga dikarenakan guru mata pelajaran merupakan orang yang sering bertatap muka dengan siswa di kelas. Dengan demikian, guru mata pelajaran memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengetahui sikap, kemampuan, bakat, minat, dan cara belajar siswa. Menurut Dewi Justitia (1994:45) guru BK dapat memberikan dorongan agar siswa mampu mengikuti proses belajar dengan baik, dapat menangani keluhan yang dialami siswa dalam

proses belajarnya serta mampu menyusun perencanaan layanan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Sebagai manusia yang tak luput dari sifat silap dan lupa serta memiliki kekurangan, menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya :

1. Instrumen yang dirancang dan disusun mungkin belum sempurna seperti apa yang diharapkan untuk dapat menjawab seluruh permasalahan dalam penelitian ini.
2. Keterbatasan pengetahuan, tenaga, waktu dan biaya juga merupakan faktor yang turut mempengaruhi tidak optimalnya pelaksanaan penelitian sehingga belum dapat mengungkap secara mendalam, utuh dan menyeluruh tentang Peran Guru Pembimbing Dalam Pelaksanaan Pengajaran Perbaikan di MAN 1 Padangsidimpuan.
3. Keterbatasan penelitian yang berasal dari responden, dimungkinkan tidak memberikan tanggapan atau jawaban sebagaimana yang diharapkan, dan kemungkinan terjadi bias dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Diagnosis kesulitan belajar siswa sebagai persiapan kegiatan pengajaran perbaikan dilakukan melalui empat tahapan, yakni identifikasi siswa, identifikasi letak dan jenis kesulitan belajar, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar dan merencanakan bantuan.
2. Pelaksanaan pengajaran perbaikan dilaksanakan oleh guru BK melalui pelaksanaan bantuan, dimana kegiatan ini diarahkan pada pemberian tugas, memberikan layanan pembelajaran terkait cara dan kebiasaan belajar, motivasi belajar dan layanan minat belajar.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan terutama dalam kaitan penilaian dan tindak lanjut dilaksanakan secara bersama melalui koordinasi dan diskusi antara guru BK dengan guru mata pelajaran.

#### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, maka disarankan :

1. Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya pengajaran perbaikan dapat terlaksana, untuk itu diperlukan adanya kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran.
2. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan sebagai masukan dan evaluasi untuk masa yang akan datang.
3. Peneliti menyadari banyak keterbatasan dalam penelitian ini, baik ditinjau dari penentuan fokus penelitian, waktu

pengumpulan data, keterbatasan dalam teknik pengumpulan data, penganalisaan data, dan keterbatasan dalam membuat konstruksi penelitian maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang lebih mengembangkan dan memperdalam kajian dalam latar situs penelitian lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 1990. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahamadi, H. A. dan N. Uhbiyati, 1991. *Ilmu Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhyar, Saiful, 2015. *Konseling Islami "Dalam KomunitasPesantren"*.Bandung: Citapustaka Media.
- Amti, E dan Marjohan 1991. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alan O. Ross. 1974. *Psychological Disorder of Children*. Tokyo: Mc. Graw-Hill Kogakusha Ltd.
- Baddu. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakrta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bloom, BS. 1956. *Taxonomy of Education Objective*. New York: Company. Inc.
- Burton H. W. 1952. *The Guidance of Learning Activities*. New York: Appleton Century-Craffts. Inc.
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 1998. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1984. *Program Akta Mengajar V.B Komponen Dasar Pendidikan Tentang Diagnostik Kesulitan Mengajar dan Pengajaran Remedial*. Jakarta: Depdibud.
- Depdikbud. 1992. *Pedoman Analisis Hasil Evaluasi Belajar*. Jakarta PPKG & PMTK.
- , 1992. *Pedoman Program Perbaikan dan Pengayaan*. Jakarta: PPKG & PMTK.
- Gagne. 1985. *The Cognitive Psychologi of School Learning*. Boston: Little Brown and Company.

- Gilmer, V.B.1978. *Applied Psyschology Ajustmen in Living and Work*. New York : Publishing Company.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Justitia, Dewi. 1994. *Peranan Guru Pembimbing Dalam Menangani Permasalahan Belajar Siswa Berkaitan dengan Proses Belajar Mengajar di Sekolah Menengah Pertiwi 1 Padang*. Tesis. Padang: UNP.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Krech & Crutchfield.1982. *Individual in Society*, Japan : Mc Graw-hil Kohakusha, Ltd.
- Makmun, Abin Syamsudin. 1986. *Psikologi Pendidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mappiere, AT.1992. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Martin, Ratna.1998. *Efektifitas Pengajaran Perbaikan dan Pengayaan Bahasa Inggris Terhadap Hasil Belajar*. Padang : Tesis PPS IKIP Padang.
- Marriel David M. & Twitchell David.1994. *Instructional Deign Theory*. New Jersey : Educational Publications Line
- Mundar SC. Utami. 1986. *Bunga Rampai Anak-Anak Berbakat, Pembinaan dan Kependidikannya*. Jakarta :Rajawali.
- Muhaimin, A. Ghofir dan rahman, N. Ali. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Neviyarni. 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Filard*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno.1987. *Profesionalisasi Koseling dan Pendidikan Konselor*, Jakarta : PLPTK.
- 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Depdikbud.

- 1997. *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (buku III C)*. Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi.
- *Pedoman Alat Ungkapan Masalah (AUM) PTSDL Format II untuk SLTA*, Padang FIP IKIP Padang.
- 2002. *Wawasan dan Landasan Bimbingan dan Konseling*. Materi Pelatihan Guru Pembimbing. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- 2004. *Layanan Mediasi*. Padang : FIP UNP
- 2004. *Layanan Konsultasi*. Padang : FIP UNP
- Prayitno dan Amti, E. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdikbud.
- Prayitno. 1995/1995. *Materi Layanan Pembelajaran. Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling ("Dari Pola Tidak Jelas ke Pola Tujuh Belas")*. Jakarta: Depdikbud.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satori, Djam'an, dkk. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Senjaya, Wina., 2006. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soejono.2009. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Silverius, Suke.1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta PT. Grasindo.
- Sugiyanto. 2009. *Psikologi Pendidikan: Diagnostik Kesulitan Belajar (DKB)*. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta: PT.Bina Aksara.
- Surya, M. dan Rochman Natawidjaja. 1986. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Walgito, Bimo, 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, Sofyan S., 2004. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta.

# **PEDOMAN WAWANCARA DAN CATATAN LAPANGAN UNTUK PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI DALAM RANGKA PENELITIAN**

## **Judul**

### **PERAN GURU PEMBIMBING DALAM PELAKSANAAN PENGAJARAN PERBAIKAN DI MAN 1 PADANGSIDIMPUAN**

#### **I. Wawancara dengan Kepala Madrasah**

1. Sudah berapa lama bapak/Ibu menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan ini, Mohon dijelaskan!
2. Apa yang menjadi visi dan misi dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidempuan, Mohon diceritakan!
3. Sebagai kepala madrasah, apasajakah yang dilakukan guru pembimbing dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa sebagai persiapan kegiatan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ini, Mohon dijelaskan!
4. Apa yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ? Mohon dijelaskan!
5. Apa yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam penilaian dan tindak lanjut MAN 1 Padangsidempuan, Mohon dijelaskan!
6. Bagaimana Usaha-usaha yang ditempuh dalam upaya mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ? Mohon dijelaskan!

#### **II. Wawancara dengan Guru BK**

1. Sudah berapa lama bapak/Ibu menjabat sebagai guru BK di MAN 1 Padangsidempuan ini, Mohon dijelaskan!

2. Apa yang menjadi visi dan misi dari MAN 1 Padangsidempuan ini, mohon diceritakan!
3. Sebagai guru BK, apakah bapak/ibu melaksanakan diagnosis kesulitan belajar siswa sebagai persiapan kegiatan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ini, mohon diceritakan!
4. Terkait dengan melaksanakan bimbingan terhadap pengajaran perbaikan siswa, apakah bapak/ibu melaksanakan identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar ini, mohon diceritakan!
5. Apakah bapak/ibu juga melaksanakan identifikasi letak dan jenis kesulitan belajar siswa, mohon dijelaskan!
6. Apakah bapak/ibu juga melaksanakan identifikasi faktor kesulitan belajar siswa, mohon dijelaskan!
7. Apakah bapak/ibu juga merencanakan bantuan terhadap siswa yang melaksanakan pengajaran perbaikan, mohon dijelaskan!
8. Sebagai guru BK, apakah bapak/ibu melaksanakan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ini, mohon diceritakan!
9. Sebagai guru BK, apakah bapak/ibu melaksanakan penilaian dan tindak lanjut kepada siswa yang melaksanakan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ini, mohon diceritakan!
10. Sebagai guru BK, apakah bapak/ibu melaksanakan Usaha-usaha yang ditempuh dalam upaya mengatasi kendala-

kendala pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ini, mohon diceritakan!

### **III. Wawancara dengan Siswa Yang Mengikuti Pengajaran Perbaikan**

1. Sudah kelas dan semester berapa ananda di MAN 1 Padangsidempuan ini! Mohon dijelaskan!
2. Apa yang menjadi visi dan misi dari MAN 1 Padangsidempuan, mohon diceritakan!
3. Apakah bapak/ibu guru BK melaksanakan diagnosis kesulitan belajar siswa sebagai persiapan kegiatan pengajaran perbaikan bimbingan kepada siswa di MAN 1 Padangsidempuan ini, mohon diceritakan!
4. Terkait dengan melaksanakan bimbingan terhadap pengajaran perbaikan siswa, apakah bapak/ibu guru BK melaksanakan identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar ini, mohon diceritakan!
5. Apakah bapak/ibu guru BK juga melaksanakan identifikasi letak dan jenis kesulitan belajar siswa, mohon dijelaskan!
6. Apakah bapak/ibu guru BK juga melaksanakan identifikasi faktor kesulitas belajar siswa, mohon dijelaskan!
7. Apakah bapak/ibu guru BK juga merencanakan bantuan terhadap siswa yang melaksanakan pengajaran perbaikan, mohon dijelaskan!
8. Apakah bapak/ibu guru BK juga melaksanakan bimbingan kepada siswa dalam melaksanakan pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ini, mohon diceritakan!
9. Apakah bapak/ibu guru BK juga melaksanakan penilaian dan tindak lanjut kepada siswa yang melaksanakan

pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ini, mohon diceritakan!

10. Usaha-usaha apasajakah yang ditempuh guru BK dalam upaya mengatasi kendala-kendala pengajaran perbaikan di MAN 1 Padangsidempuan ini, mohon diceritakan!

#### **IV. Data Catatan Lapangan**

1. Sejarah Berdirinya MAN 1 Padangsidempuan
2. Data keadaan guru, pegawai dan siswa
3. Foto gedung dan sarana MAN 1 Padangsidempuan
4. Dokumen-dokumen lain yang dianggap penting dan perlu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Madina,                      2020

Peneliti

**Nurkhoiriyah Siregar**

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Sejarah Singkat MAN 1 Padangsidimpuan**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan merupakan lembaga pendidikan yang dilahirkan atas SP IAIN (Sekolah Persiapan) untuk masuk ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 1968. MAN 1 Padangsidimpuan sebelumnya adalah sebuah madrasah yang berada di bawah naungan IAIN Sumatera Utara, Padangsidimpuan. Pada tahun 1978, madrasah ini resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri setelah dikeluarkannya SK Menteri No. 17/1980.

Pada tahun 1979 keluar UU No. 2/1979 yang menyatakan persamaan Madrasah Aliyah dengan SMA. Semula Madrasah Aliyah Negeri di Padangsidimpuan hanya ada satu. Akan tetapi, setelah adanya penutupan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padangsidimpuan, sekolah ini dialihkan menjadi MAN kedua di Padangsidimpuan, sehingga ada dua MAN di Padangsidimpuan yaitu MAN 1, MAN yang pertama kali dibentuk dan MAN 2, yaitu peralihan dari PGAN dulu.

Adapun yang pernah memimpin madrasah ini adalah:

Tabel 1

Nama-nama Kepala MAN 1 Padangsidimpuan

NO	NAMA	TAHUN
1.	Drs. Kosim AR Nasution	1977-1979
2.	Drs. Mahmud Daulay	1979-1980
3.	Drs. H. Ibrahim Harahap	1980-1985
4.	Drs. H. Parlaungan Siregar	1985-1990
5.	Drs. H.M. Idrus Hasibuan, M.Pd	1990-1996
6.	Drs. H. Yulizar, M.Ag	1996-1998

7.	Drs. Syaiful Syah	1998-2003
8.	Drs. H. Ali Masran Daulay, M.Ag	2003-2005
9.	Drs. H. Syafi'i Hasibuan	2005-2013
10.	Dra. Marliana Nasution	2013- 2015
11.	Drs. Sabaruddin	2016-2017
12.	Drs. Jannes Sihombing	2018
13.	Dra. Jumahana Pohan	2018- Sekarang

## 2. Visi dan Misi MAN 1 Padangsidimpuan

Visi:

Cerdas, mandiri, berkahlakul karimah

Misi:

1. Mengembangkan pendidikan bernuansa islami.
2. Membangun generasi yang mampu bersaing regional maupun internasional.
3. Mewujudkan generasi intelektual beriman dan bertakwa.

## 3. Profil MAN 1 Padangsidimpuan

Nama : Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan

Alamat : Jl. Sutan Soripada Mulia NO. 31 C

Kab/ Kota : Kota Padangsidimpuan

Provinsi : Sumatera Utara

Akreditasi : A

Jenjang : MA

Status : Negeri

Website : [www.man1psp.sch.id](http://www.man1psp.sch.id)

No. Telepon : 0634-4320719

### **Identitas Madrasah**

Kepala Madrasah : Dra. Jumahana Pohan

Waktu Belajar : Pagi

NSM : 131112770001

NPSN : 10264757

Status : Negeri

Bentuk Pendidikan : MA

Penyelenggara : Perorangan

SK Pendirian Sekolah : 00000000

Tanggal SK Pendirian : 1979-01-01

SK Izin Operasional : KMA RI NO. 199/1970

Tanggal SK Izin Operasional : 1970-12-01

Data Bank

Nama Bank : Bank Rakyat Indonesia  
(BRI)

Rekening Atas Nama : Bendahara Pengeluaran  
MAN 1 Psp

Data Tambahan

Luas Tanah Milik : 10218

Luas Tanah Bukan Milik : 0

Status BOS : Bersedia

Sertifikasi ISO :

Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: > 6600 W
Akses Internet	: Telkom/Speedy

#### **4. Letak Geografis dan Keadaan Fisik Madrasah**

Secara umum, MAN 1 Padangsidimpuan mempunyai luas tanah sekitar  $\pm 8781 \text{ m}^2$ , dengan rincian sebagai berikut:

- |                               |                       |
|-------------------------------|-----------------------|
| a. Luas bangunan              | : 2366 m <sup>2</sup> |
| b. Luas halaman               | : 3100 m <sup>2</sup> |
| c. Luas lapangan dan olahraga | : 665 m <sup>2</sup>  |
| d. Luas kebun                 | : 1605 m <sup>2</sup> |
| e. Lain-lain                  | : 1041 m <sup>2</sup> |

Lingkungan MAN 1 Padangsidimpuan dikelilingi pagar besi dan juga beton yang mendukung keamanan dan ketertiban sekolah. Seluruh gedung yang digunakan adalah gedung permanen yang layak pakai dan hal ini sangat mendukung terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan fisik madrasah didukung oleh taman bunga ditambah pepohonan yang ada di sekitarnya

#### **5. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, sarana dan prasarana di MAN 1 Padangsidimpuan sudah memadai dan dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Fasilitas tersebut diperoleh dari bantuan Pemerintah dan Komite Sekolah. Untuk lebih

jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2

Kondisi Sarana dan Prasarana MAN 1 Padangsidempuan

No.	Sarana dan Prasarana
1	Ruang Belajar
2	Laboratorium Kimia
3	Laboratorium Biologi
4	Laboratorium Fisika
5	Laboratorium Bahasa
6	Laboratorium Komputer
7	Perpustakaan
8	Ruang Kepala
9	Ruang Guru
10	Ruang BK
11	Mushalla
12	Sarana Olah Raga
13	Sarana Seni dan Budaya
14	Telepon
15	Listrik
16	Komputer
17	Mesin Tik
18	TV
19	Kursi Guru/ TU
20	Meja Guru
21	Tape Recorder
22	Infokus
23	Printer
24	Lemari

## FOTO GEDUNG MAN 1 PADANGSIDIMPUAN

### Halaman Sekolah





## Ruangan Kepala Sekolah



## Ruangan Tata Usaha



**Ruangan Guru**



**Ruangan BK**



**Perpustakaan**



**Ruangan Komite**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telp. 6615683 - 6622925 Fax. 6615683,  
Email ; fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-11366/ITK/ITK.IV.12/09/2020

Medan, 18 September 2020

Lamp. : -

Hal : Izin Riserch

Kepada Yth.

**Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1**  
**PADANGSIDIMPUAN**

di –

Medan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dengan hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai Gelar Magister Strata Dua (S2) Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan untuk menyelesaikan tugas akhir (menyusun Tesis), untuk itu kami tugaskan mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Nurkhoiriyah Siregar

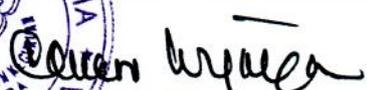
NIM : 0332183003

T.Tgl Lahir : Padangsidimpuan, 01 Maret 1994

Sem/Jur : V /Manajemen Pendidikan Islam (S2) Konsentrasi BKI

Untuk hal yang dimaksud, kami mohon memeberikan izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan riserch di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Padangsidimpuan guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan tesis yang berjudul: **“Peran Guru Pembimbing Dalam Pelaksanaan Pengajaran Perbaikan di MAN 1 Padangsidimpuan”**.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Assalam,  
Al. Dekan  
Asatua Program Studi Magister MPI  
  
Dr. Candra Wijaya, M.Pd  
197404072007011037

Tembusan:

Dekan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANGSIDIMPUAN**  
**MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jalan Sutan Soripada Mulia No. 31 C Sadabuan, Padangsidimpuan 22715  
NPSN : 10264757 Telp : 0634 4320719

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B.553 /Ma.02.20.01/PP.00.6/11/2020.

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dra. Jumahana  
NIP : 196512051992032009.  
Pangkat/Gol : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan  
Alamat : Jalan Sutan Soripada Mulia No. 31 C Padangsidimpuan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nurkhoiriyah Siregar  
NIM : 0332183003  
T.Tgl. Lahir : Padangsidimpuan, 01. Maret 1994.  
Sem/Jurusan : V /Manajemen Pendidikan Islam (S2) Konsentrasi BKI

Diberikan izin Riserch untuk penyelesaian Tugas Akhir (Menyusun Tesis) dengan Judul **"Peran Guru Pembimbing Dalam Pelaksanaan Pengajaran Perbaikan di MAN 1 Padangsidimpuan"**. Sesuai dengan surat Ketua Dekan Program Study Magister MPI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Nomor: B-11366/ITK/ITK.IV.12/09/2020, tanggal 18 September 2020 dengan Hal : Izin Riserch.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 03 November 2020

Kepala,



Dra. Jumahana

NIP. 196512051992032009